



Seri : Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas adat

# MARAPU

*di Pulau Sumba*



Provinsi Nusa Tenggara Timur

Siti Maria  
Julianus Limbeng

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film  
Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa



## **SAMBUTAN DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah yang majemuk dapat diwujudkan melalui benda material maupun non material. Oleh karena itu, untuk mewujudkan saling pengertian, memahami dan memperluas cakrawala budaya masyarakat yang majemuk, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa menerbitkan buku tentang pengungkapan nilai-nilai kepercayaan komunitas adat dengan judul “Marapu di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

Semoga buku ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan semakin mendekatkan kita kepada keanekaragaman budaya yang merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Dan semoga melalui penerbitan buku ini dapat memenuhi kebutuhan informasi mengenai kebudayaan komunitas adat sebagai langkah nyata dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya bangsa

Jakarta, November 2007



Direktur Kepercayaan  
terhadap Tuhan Yang Maha Esa

**Drs. Sulistyo Tirtokusumo, MM**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah, karena atas ridho dan berkatNya, Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas Adat Marapu di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur ini dapat diselesaikan.

Pada dasarnya tulisan ini merupakan hasil survey singkat ke beberapa komunitas adat di Pulau Sumba, yaitu Komunitas adat di Desa Prai Liu dan Melolo atau Umalolo di Sumba Timur, serta Bondo Kapumbu dan Lai Tarung di Sumba Barat. Disamping itu masukan-masukan dari instansi terkait di dua Kabupaten tersebut juga sangat membantu, disamping adanya data-data sekunder berupa buku-buku terbitan lokal, tesis, skripsi, browsing lewat internet dan hasil inventarisasi yang sudah dilakukan instansi terkait di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Mengingat keterbatasan survey langsung di lapangan, maka sumber-sumber dari internet juga kami akses untuk melengkapi data-data dan gambar-gambar, sehingga tulisan ini berusaha ingin mendeskripsikan lebih mendetail dalam mengungkapkan nilai-nilai kepercayaan komunitas adat Marapu di Pulau Sumba.

Dalam kesempatan ini sepatutnyalah kami berterimakasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya tulisan ini, Bapak Max J Tokoh, Ibu Winni Gadi, Umu Nggiku, Ibu Dorkas, Umu Rihi, tokoh-tokoh adat di Bondo Kapumbu, Loura Lai Tarung, Prai Liu, Umalolo atau Melolo, dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Tak ada gading yang tak reatak, kami sadar sepenuhnya tulisan ini masih banyak sekali kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu kami mengharapkan tegur sapa, kritik, saran dan masukan guna penyempurnaan tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan dan pelestarian kebudayaan bangsa.

Jakarta, September 2007.

Penulis,

Dra. Siti Maria  
Julianus P Limbeng, M.Si.

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Sambutan Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar.....	1
B. Dasar Pemikiran.....	5
C. Maksud dan Tujuan.....	8
D. Ruang Lingkup.....	9
E. Metodologi.....	11
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PULAU SUMBA.....</b>	<b>15</b>
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam .....	15
B. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	22
C. Latar Belakang Kebudayaan.....	39
<b>BAB III. KOMUNITAS ADAT DI PULAU SUMBA.....</b>	<b>77</b>
A. Asal-usul Orang Sumba .....	77
B. Persebaran Komunitas Adat dan Pola Perkampungan.....	82
C. Tatanan Komunitas Adat Sumba.....	93
D. Sistem Kepercayaan.....	99

<b>BAB IV. SISTEM KEYAKINAN “MARAPU” PADA KOMUNITAS ADAT SUMBA.....</b>	<b>106</b>
A. Kosmologi.....	106
B. Sistem Keyakinan “Marapu”.....	116
C. Bentuk-bentuk Kepercayaan Marapu.....	119
D. Tempat Upacara.....	128
E. Peserta dan Pemimpin Upacara.....	129
F. Perlengkapan Upacara.....	131
<b>PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
<b>Kepustakaan.....</b>	<b>135</b>
<b>Glosarium.....</b>	<b>137</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar

Indonesia dikenal memiliki budaya yang sangat beragam sekali, dan ini dapat dilihat dengan beragamnya suku bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan tersendiri (lihat: Melalatoa, 1989), dan juga terdapat beragam komunitas adat. Komunitas adat yang dimaksud disini adalah kelompok-kelompok masyarakat atau satuan sosial masyarakat yang berdiam di satu wilayah tertentu yang saling berinteraksi secara intensif, sehingga adanya ciri-ciri yang sama sebagai kebudayaan mereka, baik kebudayaan yang tidak kelihatan (*intangible culture*) maupun bentuk-bentuk kebudayaan yang kelihatan secara fisik (*tangible culture*). Komunitas adat ini memiliki adat istiadat yang lebih khusus dan biasanya menempati wilayah tertentu dalam lingkup wilayah adat suku bangsa dimaksud sebagai wilayah teritorialnya. Wilayah teritorialnya tidak selalu terkait dengan wilayah administratif, tetapi sering sekali menembus wilayah administratif.

Sampai saat ini, komunitas adat yang masih hidup di Indonesia, masih patuh memegang norma-norma dan aturan-aturan adat mereka. Norma-norma adat ini masih berlaku bagi komunitas tersebut juga disebabkan karena norma-norma itu sendiri terkait erat dengan sistem religi atau sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Norma-norma itu sendiri berpedoman kepada sistem kepercayaan mereka, yaitu adanya pemahaman kebudayaan mereka sendiri terhadap kosmologi, yaitu makro kosmos dan mikro kosmos, dan kosmologi ini sendiri jika kita telisik, sangat erat hubungannya dengan alam dan lingkungan dimana mereka tinggal. Hubungan kosmologi dengan lingkungan mereka tinggal tersebut juga menyebabkan ada berbagai norma-norma sebagai kearifan-kearifan lokal yang berfungsi positif dan baik, yang artinya adanya unsur-unsur budaya yang sangat positif terkait dengan berbagai aspek kehidupan umat manusia baik yang berdampak secara langsung maupun dalam ranah reflektif. Perlu disadari dan dipahami, bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit.

Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuhkembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat. Yang lebih hakiki lagi, kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat kearifan-kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Kearifan-kearifan lokal bila dipahami dan dimaknai mengandung nilai-nilai yang menjadi ciri dan identitas atau roh kebangsaan yang harus ditangani secara baik sebagai ketahanan budaya masyarakat. Bila tidak kita tangani secara baik akibatnya secara substansial sendi-sendi kehidupan masyarakat melemah, baik secara horizontal maupun vertikal, dan akan timbul berbagai macam konflik. Hal ini tentunya mencerminkan kondisi faktual melemahnya ketahanan budaya masyarakat, yang disebabkan antara lain oleh merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi acuan perilaku dalam kehidupan sosial.

Dalam menghadapi kondisi seperti itu, diperlukan upaya-upaya agar landasan spiritual, etik dan moral bangsa Indonesia menjadi lebih kokoh dan kuat. Salah satu caranya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di bidang kebudayaan. Kegiatan tersebut diarahkan pada upaya penguatan kebudayaan di berbagai segi kehidupan masyarakat dan upaya mengantisipasi dampak-dampak globalisasi yang semakin terasa pengaruhnya terhadap budaya lokal. Dengan demikian, upaya penguatan kebudayaan itu pada hakekatnya terpusat pada penguatan dan pertahanan jati diri bangsa. Untuk mendukung upaya tersebut, aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' dapat dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Sudjatmoko dalam bukunya *Kebudayaan Sosialis*, "..... dengan kebudayaan hidup manusia lebih bermakna dan manusia menjadi lebih arif, perenungan yang dalam tentang makna hidupnya dan kebudayaan mengajak untuk lebih bijak mengikuti perubahan waktu".

Dalam sistem kepercayaan ada dua substansi yang mendasar, yakni "manusianya sebagai pemeluk kepercayaan dan yang di'percayainya'. Dalam kehidupan religius

(berkepercayaan), pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Pada dasarnya ritus merupakan simbol ungkapan perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal yang dipercayainya. Ritus digunakan sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan hal-hal seperti itu.

Ritus-ritus dalam kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' memiliki makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Jika manusia dapat menghayati dengan benar maka makna dan nilai ritus tersebut, akan terwujud sifat-sifat budi luhur atau kearifannya dan sifat-sifat ini menjadi dasar untuk mewujudkan kearifannya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, satu diantara komunitas-komunitas adat yang dimaksud ini, yakni komunitas adat yang tersebar di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Komunitas ini selain masih memegang norma-norma adat juga didalamnya masih memegang suatu keyakinan dengan sistem kepercayaan Marapu.

Komunitas adat pada suku bangsa Sumba yang terdapat di Pulau Sumba yang dikenal dengan kepercayaan Marapu ini tersebar diseluruh wilayah Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti di Sumba Timur diantaranya

Prai Liu, Kampung Melolo, dan sebagainya; Sumba Barat diantaranya Laitarung, Tarung, Goa Rambemanu, Umbu Koba, Bondo Bukka, Elopada, Tambera, Bondo Kapumbu, Manola, Omba Rade, Manua Kalada dan sebagainya. Kampung-kampung tersebut dapat dikategorikan sebagai kampung adat masyarakat 'komunitas' adat. Ada beberapa ciri yang mengarah pada sebutan masyarakat adat (komunitas adat). *Pertama*, ada tokoh adat yang dalam hal ini *marimba* (raja) yang mengatur kehidupan masyarakat setempat, *kabihu* (*pejabat adat*), dan *ata* (hamba). *Kedua*, masyarakat kampung yang disebutkan di atas masih memelihara nilai-nilai luhur dan melaksanakan tradisi warisan nenek moyang yang tidak lagi dilakukan oleh komunitas-lomunitas lainnya serta pola perkampungannya masih mengikuti aturan-aturan adat.

## **B. Dasar Pemikiran**

Dalam setiap kebudayaan dan masyarakat, religi atau sistem keyakinan mempunyai arti yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan menempati posisi yang sentral, artinya aspek sistem keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya. Sebelum membawa lebih lanjut

mengenai sistem keyakinan masyarakat 'komunitas' adat pada Suku Sumba yang tersebar di Pulau Sumba, terlebih dahulu akan diberikan batasan pengertian mengenai sistem keyakinan atau sistem religi.

Dalam kamus Istilah Antropologi, kata religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang mengaturnya. Di Indonesia terdapat 5 sistem yang diakui sebagai agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu Dharma dan Budha. Yang lainnya disebut kepercayaan (Budhisantoso et al, 1984).

Dalam tulisan ini pengertian religi atau sistem keyakinan yang dimaksud lebih ditujukan kepada sistem keyakinan di luar agama-agama resmi, yaitu sistem religi yang mempunyai keterkaitan dengan sistem keyakinan dan gagasan Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka dan surga, upacara-upacara, dan benda-benda suci religius, dimana

sistem keyakinan yang dianut oleh komunitas adat di Pulau Sumba yakni Kepercayaan “Marapu”, dan yang menjadi tema penelitian ini.

Pada Kamus Latin – Indonesia (K. Prent C.M, 1982), *ritus* diartikan sebagai tata cara keagamaan atau upacara agama. Sementara dalam Kamus Lengkap Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta (1991), kata *ritus* merupakan arti kata dalam bahasa Inggris “rite”, yang juga artinya sebagai upacara (agama). Istilah *ritus*, juga sering digunakan dalam agama dan sistem kepercayaan masyarakat dan diartikan sebagai ibadat. Usman Pelly, juga mengartikan ibadat sebagai bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa ditaati. Bentuknya bisa berupa mantra, ucapan-ucapan formal tertentu, samadi, nyanyian, do’a, pemujaan, puasa, tarian, mencuci, membaca, memakai pakaian khusus, menyembelih atau melakukan korban. Begitu pula dengan Fridolin Ukur, menggunakan istilah *ritus* dalam membahas sistem kepercayaan mengatakan, bahwa sistem kepercayaan religius itu tertuang dalam sistem penyembahan (ritus, kultus, seremoni, religius, ibadah). Lebih lanjut dia menjelaskan, manusia menjalani kehidupan religius yang

kental dengan ritus. Kesamaan secara formal yang tampak antara agama dan kepercayaan adalah adanya ritus, kultus, kebaktian dan panembah.

Dari berbagai penjelasan tadi, dirumuskan satu batasan pengertian tentang ritus. Ritus adalah aktivitas dan ekspresi dari sistem keyakinan. Selain itu ritus juga merupakan bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Oleh karena itu untuk memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan cara langsung mengamati pelaksanaan ritus atau upacara religius. Fungsi penting dari sebuah ritus tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia gaib, atau ekspresi emosi keagamaan secara simbolik. Ritus juga berfungsi untuk memperluas system dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Demikian pula halnya dengan Komunitas adat pada suku Sumba yang tersebar di beberapa daerah Pulau Sumba, mereka menjalani serangkaian ritual dengan penuh kesungguhan doa dan persembahan yang berdasarkan pada kepercayaan Marapu. Hal ini dilakukan karena berdasarkan keyakinan mereka dan sebagai perwujudannya dengan

melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyangnya. Adapun tempat-tempat pemujaan pada umumnya adalah *katoda* (tiang batu).

### **C. Maksud dan Tujuan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap tentang kepercayaan komunitas adat pada suku Sumba di Pulau Sumba, yakni kepercayaan Marapu. Adapun tujuannya adalah untuk mengkaji nilai-nilai budaya serta makna luhur yang terkandung dalam kepercayaan Marapu. baik berupa aturan-aturan adat dan norma-norma juga benda-benda warisan budaya luhur. Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberikan informasi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan demi terpeliharanya kelestarian nilai-nilai budaya dalam kepercayaan komunitas adat umumnya, khususnya pada komunitas adat pada suku Sumba di Pulau Sumba.

Selain itu, data dan informasi yang lengkap tentang kepercayaan Marapu pada suku Sumba sangat besar manfaatnya bagi penelitian berikutnya, dalam arti sebagai bahan penunjang dalam membuat kebijakan dalam rangka

meningkatkan ekspresi budaya, meningkatkan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional terutama dalam bidang kebudayaan dan memperkokoh kepribadian nasional.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam mengungkap nilai-nilai kepercayaan komunitas adat terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Adapun ruang lingkup wilayah komunitas adat yang dijadikan sampel adalah komunitas adat yang dalam hal ini adalah kampung tradisional yang masih memegang tradisi nenek moyang diantaranya Prai Liu dan Melolo yang terletak di Sumba Timur dan komunitas adat Bondo Kapumbu di desa Karuni, kecamatan Loura serta komunitas adat Tarung, di desa Sobawawi, Kecamatan Loli. Dalam pemilihan lokasi terdapat kendala, akan tetapi tidak terlalu prinsipil. Dalam hal ini, alasan pemilihan lokasi dikarenakan keterbatasan waktu sedangkan komunitas-komunitas adat lainnya yang tersebar di seluruh Pulau Sumba letaknya satu dengan yang lainnya mempunyai jarak yang letaknya sangat berjauhan.

Sedangkan ruang lingkup materi yang diungkap dan dikaji, adalah sistem keyakinan 'Merapu' pada komunitas adat suku Sumba di Pulau Sumba. Seperti diketahui, bahwa komunitas adat yang tersebar di Pulau Sumba ini pada umumnya kepercayaannya adalah 'Marapu' akan tetapi walaupun demikian masing-masing dari komunitas mempunyai ciri dan caranya sendiri, dan di masing-masing komunitas adat ini terdiri dari beberapa '*kabisu*' yang menandakan banyaknya suku bangsa yang tergabung dalam satu komunitas adat. Adapun materinya meliputi gambaran umum daerah penelitian yang didalamnya menggambarkan lokasi dan keadaan alam, pola perkampung dan kependudukan, mata pencaharian dan kehidupan sosial budaya serta latar belakang kebudayaan yang didalamnya mencakup tentang asal-usul Suku Sumba, sejarahnya, sistem kemasayarakatan. Juga berbagai hal seputar keyakinan komunitas adat tentang konsep kepercayaan Marapu dengan kosmologinya serta hal-hal yang berkaitan dengan ritus dan identifikasi nilai.

Hal-hal yang menjadi dasar pengkajian pada komunitas adat di pulau Sumba, yakni:

- a. Apa yang menjadi latar belakang sistem kepercayaan 'marapu'
- b. Seberapa jauh komunitas adat di pulau Sumba masih berpegang pada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, aturan-aturan dan sanksi-sanksi warisan nenek moyangnya.
- c. Bagaimanakah identifikasi nilai yang terkandung dalam kepercayaan 'Marapu'

Secara singkat, masalahnya dapat dirumuskan, tentang sistem keyakinan masyarakat adat 'Marapu' dalam hubungannya dengan upacara-upacara. Yang juga tak kalah pentingnya fungsi dan peranan tabu atau pantangan adat dalam kehidupan komunitas adat di Pulau Sumba.

## **E. Metodologi**

Metode yang digunakan untuk mengkaji atau mengungkap nilai-nilai kepercayaan komunitas adat di Pulau Sumba ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, kajian pustaka, dan partisipasi observasi langsung ke komunitas adat. Adapun komunitas adat yang diobservasi adalah komunitas adat di

Desa Prai Liu, Melolo di Sumba Timur; Komunitas Adat Tarung di Desa Sobawawi dan Komunitas Adat Bondo Kapumbu di Desa Karuni, Laura Sumba Barat.

Yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, serta para penilik budaya di instansi terkait di Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya, dan khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur. Disamping itu juga dilakukan wawancara langsung dengan komunitas adat setempat dengan bantuan dari Dinas Kebudayaan sebagai penrejemah bagi informan komunitas adat yang tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Wawancara seperti ini dilakukan di Komunitas Adat Bondo Kapumbu. Namun di Melolo informan cukup cakap berbahasa Indonesia, karena ketua adatnya juga merupakan lulusan dari perguruan tinggi, dan kini berstatus sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI.

Disamping itu juga, sumber-sumber pustaka juga sangat mendukung sebagai data sekunder sebelum melakukan penelitian, bahkan juga setelah penelitian selesai dilakukan.

Sumber-sumber pustaka yang telah menulis komunitas adat ini juga jumlahnya masih sangat sedikit sekali, dan pendekatan yang dilakukanpun lebih cenderung ke arah pendekatan theologi.

Setelah data diperoleh, tidak dilakukan analisis, tetapi lebih ke arah *thick descriptive*, yaitu menuliskan sebanyak mungkin informasi yang terkait dengan komunitas adat tersebut dengan pendekatan antropologi. Hal ini untuk menghindari kesalahan-kesalahan karena penelitian ini sifatnya meskipun kualitatif, namun lebih ke arah observasi yang sebenarnya kurang mendalam. Hal ini dikarenakan masalah kurangnya waktu melakukan penelitian di lapangan untuk mengkajinya. Oleh sebab itu peneliti sifatnya hanya mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan, dan sebagai subjek penelitian adalah komunitas adat itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, sebelumnya dilakukan studi kepustakaan untuk mencari sumber yang berhubungan dengan sistem kepercayaan “Marapu” pada komunitas adat Suku Sumba tujuannya untuk

mempertajam arah wawancara sehingga dapat mengarahkan penyusunan data penulisan pada tujuannya. Kemudian lokasi ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya menyusun instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai pegangan dalam mengumpulkan data agar data yang terkumpul dapat mengarah kepada tujuan semula.

Selanjutnya, mengumpulkan data di lapangan dengan lokasi yang telah ditetapkan yakni komunitas adat Prai Liu dan Melolo yang terletak di Kabupaten Sumba Timur dan komunitas adat Bondo Kapumbu di desa Karuni, Kecamatan Loura serta komunitas adat Tarung, di desa Sobawawi, Kecamatan Loli. Dalam pengumpulan data di lapangan, teknik yang dilakukan berupa observasi partisipasi dengan pengamatan terlibat serta melakukan wawancara mendalam (in-depth interviewer). Dalam wawancara dilakukan dengan masyarakat baik itu perorangan/individu maupun kelompok yang tinggal di kampung tersebut. Untuk melakukan wawancara yang mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti pemimpin adat yang dalam hal ini *marimba* (raja), *para rato-rato adat* (Tetua adat), *kabihu* (*pejabat adat*), dan

tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang terdiri dari pegawai kecamatan, kepala desa atau aparatnya.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif yang diarahkan pada pembuatan suatu penggambaran menyeluruh secara deskripsi yang selanjutnya dikaji atau dianalisis tentang nilai-nilai sistem keyakinan Marapu pada komunitas adat Suku Sumba di Pulau Sumba. Selanjutnya, dilakukan penyusunan laporan dalam bentuk deskripsi-analisis.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PULAU SUMBA**

#### **A. Letak Geografis dan Keadaan Alam**

Pulau Sumba terletak dibelahan luar paling selatan dari untaian pulau-pulau di Indonesia yang termasuk ke dalam wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah pulau ini luasnya lebih kurang 11.052,42 km<sup>2</sup>, yang secara administratif terbagi atas 2 (dua) kabupaten yakni kabupaten Sumba Timur dan kabupaten Sumba Barat. Kabupaten Sumba Timur yang

beribukota di Waingapu mempunyai luas wilayah 7.000,5 Km<sup>2</sup>. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat. Selain itu, juga meliputi 4 (empat)

dengan Selat Sumba di sebelah utara, sebelah timur dengan Laut Sabu, sebelah selatan dengan Samudera Hindia dan sebelah barat

pulau kecil di selatan yaitu Pulau Salura, Pulau Mengkudu (Manggudu), Pulau Kotak dan Pulau Nusa. Adapun Kabupaten Sumba Barat yang beribukota di Waikabubak, memiliki luas wilayah 4.051,92 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini berbatasan dengan Sumba Timur disebelah timur, sebelah barat dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumba. disebelah timur, sebelah barat dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumba.



Gambar 1  
Peta Pulau Sumba

Secara geografis pulau Sumba terletak pada 10' LS dan 120' BT, tepatnya di Tenggara Pulau Bali, sebelah selatan Pulau Flores, di sebelah barat daya Pulau Timor, di sebelah barat laut Darwin – Australia. Dalam peta, pulau Sumba bagaikan sebuah atol di tengah lautan dengan karakteristik kehidupan yang begitu spesifik dan unik. Keunikannya, karena pulau Sumba terkenal dengan ragam atraksi kesenian,

upacara adat dan kampung adat yang sangat spesifik dengan kuburan batu dan menhir peninggalan zaman megalitikum.



*Gambar 2*  
*Aneka ragam budaya Pulau Sumba*

Dahulu Pulau Sumba terkenal dengan nama Pulau Cendana, disebut demikian karena merupakan pulau

penghasil kayu cendana terbesar namun sekarang telah punah karena pembabatan besar-besaran pada masa lampau. Adapun menurut suku bangsa Sumba sendiri nama pulau ini disebut “Tana Humba”, karena kata *humba* menurut ceritera berasal dari nama isteri nenek moyang pertama orang Sumba yang datang dan menidiami Sumba. Kata ‘*humba*’ atau ‘*sumba*’ artinya ‘asli’, jadi *tana humba* artinya ‘tanah asli’.

Sebagai sebuah pulau, Sumba ini merupakan salah satu dari 3 pulau terbesar di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Pulau Flores, Timor dan Sumba. Iklimnya, beriklim tropis yang kering dengan suhu rata-rata antara 22,5°C - 31,7°C atau temperatur rata-rata 28°C, disertai musim kemarau yang lebih panjang dari musim hujan dengan curah hujannya 1.860 milimeter. Secara topografi pulau Sumba terdiri dari tebaran perbukitan dataran rendah yang landai dan bertingkat-tingkat dengan ketinggiannya 0-1000 meter dari



*Gambar 3*  
*Sumba yang berpadang sabana luas*

permukaan laut. Wilayahnya yang beramplitudo suhu yang tinggi mengakibatkan batu-batuan menjadi lapuk, tanah merekah dan terjadi seleksi alam baik terhadap tumbuhan-tumbuhan maupun hewan yang dapat hidup dalam kondisi demikian. Oleh karena itu, jenis tumbuhan yang ada umumnya berupa tanaman keras seperti jati, kelapa dan aren; sedangkan hewan peliharaan umumnya adalah kerbau dan kuda sesuai dengan keadaan alam Sumba yang berpadang sabana luas.

Bedasarkan geografis Pulau Sumba umumnya merupakan daerah yang terdiri dari perbukitan, pegunungan dan dataran tinggi dengan beranekaragam kemiringan

tanahnya serta daerah yang berpetak-petak dan dataran rendah. Struktur tanahnya mengandung pasir, batu dan berkapur serta curam. Oleh karena itu, tanaman tidak dapat tumbuh dengan subur. Memang disana-sini terdapat sejumlah sungai besar, kali kecil dan terdapat tanaman sayur-sayuran, akan tetapi sungai-sungai itu umumnya mengalir melalui jurang yang sempit di antara tepi yang tinggi sehingga air tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Sehingga sepanjang jalan dilalui, nampak hanya alang-alang dan sedikit tanaman sayuran, dikarenakan tanahnya yang mengandung pasir dan berkapur.

Wilayah Pulau Sumba, khususnya di Sumba Timur merupakan zona peternakan, ternaknya yang dilepas di alam bebas



*Gambar 4*  
*Struktur tanah Pulau Sumba yang mengandung pasir, batu dan berkapur*

seperti ternak sapi dan kuda. Ternak-ternak tersebut dilepas mencari makan sendiri. Pola penyebaran ternaknya itu mengikuti persebaran penduduk. Begitu pula dengan di Sumba Barat, daerah ini memiliki lahan tidur yang cukup luas, yakni sekitar 250.000 Ha. Lahan tidur tersebut dibiarkan tidak ditanami, karena itu tumbuh alang-alang yang biasanya digunakan ternak untuk mencari makan sendiri. Lahan tidur yang terbanyak tersebar di Kecamatan Katikutana, Umu Ratu Nggay, Kodi Bangedo dan Lamboya. Dari luas tersebut,

sekitar 50.000 Ha sebenarnya berpotensi untuk lahan perkebunan, lainnya sebagai padang gembalaan ternak.



*Gambar 5*  
*Zona peternakan, ternak yang dilepas di alam bebas*



*Gambar 6*  
*Lahan tidur di Pulau Sumba*

Adapun di Sumba timur, terdapat lokasi-lokasi pantai yang dapat dijadikan untuk berpariwisata seperti Kalala, Tarimbang, Purukaberta dan Walakiri sudah mendunia dan dikenal indah untuk berselancar. Begitu juga wisata alam di Taman Nasional Laiwangi Wanggameti dan tempat persinggahan burung dari Australia.

## **B. Penduduk dan Mata Pencaharian<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Sebagian data ini diambil dari: Adrianus Mezango, *fungsi Umakalada bagi para Kabisu di Kampung Ombarade, Kabupaten Sumba Barat*, Skripsi Jurusan Antropologi Fak. Sastra Universitas Udayana, Denpasar Bali, tidak diterbitkan, 2004.

Penduduk Pulau Sumba menyebut diri mereka dengan sebutan *Tau Humba* (orang Sumba), mereka tinggal dan tersebar di dua kabupaten yakni Kabupaten Sumba Timur dan Sumba Barat. Menurut data statistik tahun 2006, penduduk kabupaten Sumba Timur berjumlah 206.413 orang, dengan kepadatan penduduk rata-rata 28 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Waingapu, yaitu 1.049 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan terendah ada di Kecamatan Haharu, yaitu 13 jiwa/km<sup>2</sup>. Disamping orang Sumba Timur asli, juga terdapat orang Sabu, keturunan Tionghoa, Arab, Bugis, Jawa dan sebagainya. Adapun di Kabupaten Sumba Barat populasi penduduk mencapai 385,006 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 177.863 orang dan perempuan 172.343 orang dengan kepadatan penduduk 86,55 km<sup>2</sup> per orang. Masing-masing penduduk menempati 15 kecamatan dengan 192 desa/kelurahan yang ada di wilayah Sumba Barat dengan luas wilayah yang sangat berbeda untuk setiap kecamatan, seperti Kecamatan Kota Waikabubak, Loli, Katikutana, Umbu Ratu Nggay, Wewewa Timur, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Utara, Loura, mamboro, Tana Righu, Kodi, Bangedo, Wanokaka dan Laboya.

Penduduk Pulau Sumba, mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik. Walaupun demikian, namun dalam kehidupan sehari-hari masih sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi yang berlandaskan pada kepercayaan asli yang menyembah roh nenek moyang, yaitu kepercayaan “Merapu”. Dan hal tersebut, membawa akibat keterikatan mereka pada tempat tinggalnya.

Seperti yang telah disebutkan diatas, dikarenakan kondisi alam geografis pulau Sumba yang terdiri dari perbukitan dengan struktur tanah yang dapat dikategorikan gersang dan tandas, menuntut penduduk untuk bisa beradaptasi dengan alam. Hal ini dapat kita jumpai dalam sistem mata pencahariannya yang umumnya bermatapencaharian pertanian dengan sistem berkebun dan berladang pada lereng-lereng bukit dan gunung. Mereka juga berusaha membuka lahan dengan memanfaatkan daerah di sekitar bukit dengan membuat petakan yang disusun menurut usuran dan lokasi. Petakan trasering (*trace*) ini dibuat agar pada masa hujan humus tidak terbawa oleh air, sehingga kesuburan tanah tetap terjaga.

Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti makan untuk sekedar bertahan hidup, mereka masih mempergunakan cara yang tradisional, misalnya untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur sehari-hari, mereka cukup memetikinya saja di alam bebas. Sayur-sayuran yang dapat dipetik di alam bebas misalnya seperti daun singkong, daun kelor, labu siam, dan beberapa jenis sayuran lainnya.

Dalam membuka lahan pertanian juga mereka masih menggunakan cara yang cukup sederhana, yaitu dengan membuka lahan, bakar, dan tanam. Namun untuk mengolah tanah mereka juga sudah menggunakan cangkul, pacul, linggis, parang dan sebagainya. Proses penanaman dan pengolahan daerah yang baru mereka biasanya mengikuti musim, atau masih tergantung kepada hitung-hitungan musim. Secara tradisional mereka mengetahui kapan masa yang baik untuk memulai mengusahai tanah untuk dikerjakan. Di Sumba juga terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, namun musim hujan biasanya dimulai pada bulan Desember sampai April, dan musim kemarau dimulai dari bulan Mei sampai November.

Jadi musim kemarau lebih lama dibanding dengan musim hujan.

Dahulu, sekitar bulan September masyarakat sudah mulai turun kebun (*mburu oma*), yaitu melalui proses menebang dan pembersihan lahan pertanian. Proses ini biasanya memakan waktu hingga dua bulan. Kayu-kayu yang ditebang dan juga rerumputan yang telah selesai dibabat dibiarkan dikeringkan oleh terik matahari. Kemudian setelah dianggap cukup kering, maka selanjutnya dibakar. Proses pembakaran ini biasanya dilakukan pada malam hari, karena pada malam hari angin tidak terlalu kenang dibanding pada siang hari. Untuk mengerjakan lahan ini, mereka biasanya masih mengenal cara gotong-royong (*pandohona*). Satu kelompok gotong-royong biasanya tergantung dari luas lahan yang ingin diusahai, biasanya 8 – 10 orang.

Tahap selanjutnya setelah proses pembakaran lahan selesai, maka dilanjutkan dengan membalikkan tanah dengan cara mencangkul atau mambajak tanah. Cara ini dilakukan untuk mencampurkan humus yang terdapat pada permukaan tanah dapat bercampur langsung dengan tanah sehingga

tanah menjadi lebih subur. Selanjutnya proses penanaman menunggu hujan turun. Biasanya dilakukan penanaman bibit setelah seminggu hujan turun. Jenis-jenis tanaman yang ditanam adalah sejenis kacang-kacangan, padi ladang, jagung dan beberapa jenis tanaman lainnya.

Pada masyarakat Sumba juga dikenal sistem tanam tumpang sari, yaitu menanam beberapa jenis tanaman pada lahan yang sama pada saat yang bersamaan, tetapi tetap ada tanaman yang diprioritaskan, misalnya padi atau jagung, dan tanaman lainnya sebagai tanaman sekunder, misalnya ketela dan sorghum. Proses penanaman ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Setelah ditanam, maka selanjutnya proses pengawasan dari rumput dan hama.

Pada musim panen biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga inti, bahkan kerabat-kerabat dekat dengan cara bergotong-royong. Setelah panen selesai, maka biasanya mereka melakukan berbagai macam kegiatan, misalnya mengawinkan anak, mendirikan atau membangun rumah dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kelngsungan hidup mereka.

Dahulu, pada masyarakat Sumba juga dikenal sistem barter, atau dalam istilah Sumba yaitu *lippa mandara*, dimana masyarakat atau kerabat dari desa satu ke desa yang lain dengan tujuan meminta sebagian hasil panen, sebaliknya pada saat tertentu orang itu dapat mengembalikannya kembali, namun pada waktu yang berbeda. Jenis hasil panen yang dibarterkan biasanya adalah kebutuhan pokok seperti padi, jagung dan umbi-umbian. Dan hal ini menunjukkan bahwa ada ketergantungan secara timbal balik (*principle of reciprocity*).

Masyarakat Sumba umumnya, khususnya Sumba Timur adalah petani. Kecamatan Lewa, Pahunga Lodu, Rindi dan Umalulu tercatat sebagai daerah penghasil utama padi. Sementara jagung banyak dihasilkan Kecamatan Haharu, Pahunga Lodu dan Karera. Ubi kayu di Kecamatan Paberiwai, Tabundung dan Pandawai. Begitu pula dengan penduduk Sumba Barat mereka bercocok tanam di ladang, hasil bumi seperti kopra, kemiri, jagung, jambu mete dan biji kopi adalah komoditas andalan. Untuk penggarapan sawah khususnya di wilayah desa-desa tradisional dilakukan dengan cara tradisional serta terikat oleh suatu sistem/peraturan adat yang

pengawasan dan pengaturannya dikendalikan oleh dewan adat (*para rato*). Penggarapan sawahnya yang disebut *renca*, yaitu pengerahan tenaga manusia dan kerbau dalam jumlah besar di atas tanah sawah yang akan ditanami. Kaki-kaki kerbau yang berjumlah puluhan ini digunakan sebagai pengganti bajak, dan pekerjaan *renca* ini diawali dan diakhiri dengan upacara keagamaan (*ritus*). Kehidupan sehari-hari penduduk pada dasarnya merupakan cerminan kehidupan agama tradisional mereka. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang melaksanakan upacara adat berkenaan dengan daur hidup seperti upacara kelahiran (*habola*), perkawinan (*lalei* atau *mangoma*) dan kematian (*pa tangu*). Sedangkan dalam berladang bagi masyarakat Sumba di daerah pedesaan umumnya masih mengenal sistem barter atau dalam istilah Sumba dikenal dengan nama *lippa mandara* dimana masyarakat atau kerabat dari desa satu ke desa yang lain dengan tujuan meminta sebagian hasil panen dan sebaliknya pada saat tertentu orang itu dapat mengembalikannya, namun hanya berbeda waktu.

Selain bertani, mata pencaharian masyarakat Sumba lainnya adalah beternak. Dalam hal beternak, Pulau Sumba

merupakan penghasil ternak, khususnya di Sumba Barat terkenal sebagai salah satu produsen ternak terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Selain untuk kebutuhan daerah sendiri, hasil ternak daerah ini menjadi komoditas perdagangan antarpulau. Oleh karena itu, peternakan terutama sapi dan juga kuda menjadi andalan nafkah hidup masyarakat Pulau Sumba umumnya, dan khususnya Sumba Barat. Sebaliknya di Sumba Timur, walaupun peternakan sudah menjadi bagian hidup masyarakat kabupaten ini tetapi bukan menjadi unggulan, akan tetapi ternak dapat dikatakan menjadi tambahan penghasilan yang penting. Karena itu, apabila kita berkeliling di daerah Sumba Barat dan Sumba Timur, maka sepanjang perjalanan, kita akan melihat banyak sekali hewan seperti kuda dan sapi atau kerbau. Hewan-hewan ini tidak hanya saja terkait dengan sistem mata pencaharian, namun juga didukung oleh kebutuhan untuk adat, misalnya dalam perkawinan kuda sangat dibutuhkan sebagai uang mahar (*belis*). Hal ini, karena kuda, sapi dan kerbau merupakan komoditi yang penting bagi masyarakat Sumba sebagai tambahan penghasilan, status simbol dalam berbagai upacara tradisional. Terdapat tradisi membakar

padang untuk kepentingan ternak. Pada musim kemarau rerumputan yang kering meranggas, menyebabkan ternak kekurangan hijauan pakan ternak. Hal ini diatasi dengan membakar padang dengan tujuan memicu pertumbuhan rumput muda yang sangat diperlukan sebagai pakan ternak.

Pada masyarakat Sumba ada dua kategori peternakan, yaitu peternakan dalam skala besar dan kecil. Dalam skala besar biasanya hewan yang ditenakkan adalah kuda, sapi dan kerbau. Meskipun ternaknya relatif besar, namun sistem ternaknya dapat dikatakan sistem tradisional, yaitu melepas hewan tersebut di alam bebas untuk mencari makanannya sendiri tanpa harus dijaga oleh pemiliknya. Setiap pagi hewan-hewan tersebut dilepas merumput, kemudian pada sore hari dihalau untuk masuk ke kandang. Kandang-kandang hewan-hewan ini pun cukup sederhana, ada yang memang sudah dibuat khusus, namun tidak sedikit juga kandangnya hanya dibuat dengan tanaman kayu atau tanaman pagar yang dibuat sedemikian rupa sebagai pagar agar hewan tersebut tidak keluar dari pagar tanaman tersebut. Dan hewan-hewan tersebut dibiarkan begitu saja tanpa harus dijaga oleh pemiliknya. Hewan-hewan seperti kuda dan sapi ini,

seringkali juga bukan dimiliki oleh pribadi-pribadi, tetapi gabungan dari beberapa orang dengan sistem penggembalaan yang diatur secara bergiliran. Dan ini tentunya terkait juga dengan sistem bagi hasil dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama.



*Gambar 7*  
*Sistem peternakan tradisional dengan cara melepaskan ternaknya mencari makan sendiri*

Kuda Sumba yang dikenal dengan nama *Shadelwood*, bagi masyarakat Sumba umumnya memiliki arti yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Selain sebagai alat transportasi antar kampung atau rumah yang terbilang cukup jauh dan alat pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui penjualan kuda di dalam dan luar Pulau Sumba, masyarakat

Sumba mengidentikan kuda dengan kejantanan, kepahlawanan dan kekuatan, serta memiliki peran penting dalam setiap peristiwa adat seperti acara perkawinan dan upacara penguburan. Pada upacara perkawinan, biasanya kuda digunakan sebagai *belis* (mas kawin) dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Sedangkan pada upacara penguburan, kuda dijadikan kurban untuk mengantarkan arwah yang telah meninggal. Selain hal tersebut diatas, kuda sering dimanfaatkan untuk kepentingan perlombaan. Lomba pacuan kuda biasanya diselenggarakan setiap tahun yang bertempat di gelanggang pacuan kuda Pada Eweta di kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat dalam rangka memeriahkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, oleh sebagian penduduk Sumba Barat yaitu mereka yang bertempat tinggal di Wanokaka, Lamboya dan Kodi, kuda dipakai pula untuk kepentingan upacara *Pasola*.



Gambar 8  
Kuda Sumba dengan nama 'shadelwood'

*Pasola* yang berasal dari kata 'sola' atau 'hola' ini, mempunyai arti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan 'pa' (*pa-sola*) artinya menjadi permainan. *Pasola* yang merupakan nama permainan rakyat bersifat tradisional, dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru adat menurut kepercayaan Marapu. *Pasola* ini biasanya diadakan setiap tahun yang menurut perhitungan kalender adat Marapu<sup>2</sup>, jatuh pada bulan Februari atau Maret.

---

<sup>2</sup> Sistem kalender masyarakat Sumba mengenal dua musim, yakni musim penghujan atau *riwuta* dan musim kemarau atau *mara tana*.

Menurut sejarahnya, *pasola* bukan berasal dari daerah Sumba tetapi dari Bima. Berdasarkan ceritera rakyat, nenek moyang orang Sumba berasal dari Malaka. Mereka datang ke Pulau Sumba dengan perahu dan mendarat di Tanjung Sasar (lihat asal-usul orang Sumba).

Di dalam *pasola*, diperlihatkan permainan rakyat berupa perang tanding sambil menunggang kuda. Perang tanding biasanya dilakukan di suatu padang terbuka. Di tempat itulah mereka saling mendemonstrasikan kemampuan menembak musuhnya dengan menggunakan senjata lembing yang terbuat dari bambu atau kayu, sambil menunggang kuda. Permainan ini biasanya disaksikan oleh segenap warga Kabisu dan Paraingu dari kedua kelompok yang bertanding dan oleh masyarakat umum. Sedangkan peserta permainan adalah pria pilih tanding dari kedua Kabisu yang harus menguasai dua ketrampilan sekaligus yakni memacu kuda dan melempar lembing (*hola*). *Pasola* biasanya menjadi klimaks dari seluruh rangkaian kegiatan dalam rangka pesta nyale. Jadi upacara adat nyale dan permainan merupakan bagian dari upacara kesuburan. Intinya dari permainan ini menjadi sarana mempererat hubungan antara *kabisu-kabisu* yang terlibat

dalam permainan *pasola* ini. Oleh karena itu permainan *pasola* tidak mengenal garis batas pertempuran, dan juga tidak memperhitungkan keseimbangan jumlah kelompok dan perbedaan usia.

*Pasola* merupakan suatu atraksi budaya di daerah Sumba Barat provinsi Nusa Tenggara Timur. Kebudayaan yang sudah turun temurun ini diperagakan dengan atraksi yang cukup beresiko. Dalam atraksi ini biasanya dilangsungkan pada bulan Maret/April. Dalam pelaksanaannya, *Pasola* yang mirip dengan perang antar kerajaan dengan menggunakan kuda dan senjata lembing. Biasanya terdiri dari 2 kelompok yang saling berlawanan.

Pada saat atraksi itu dilaksanakan ke dua belah pihak saling membidik dengan lemparan lembing sambil menunggang kuda-kuda terbaik mereka. Seringkali kali dalam pelaksanaan acara ini, terjadi korban yang berlumuran dari karena terkena lemparan lembing musuh. Walau demikian di antara mereka tidak pernah ada rasa dendam atau permusuhan. Setelah acara tersebut usai semua kelompok yang saling berlawanan itu dapat hidup bersenda gurau,

seakan-akan tak pernah ada kejadian, kecelakaan yang menimpa salah satu di antara anggota kelompok mereka. Persaudaraan tetap



*Gambar 9*  
*Pasola, permainan rakyat dalam rangka menyambut tahun baru adat "marapu"* <sup>3</sup>

tetap terjalin, walaupun terjadi korban meninggal sekalipun, hal itu sebagai suatu hal biasa. Hal tersebut, menurut

---

<sup>3</sup> Sumber: [www.lombokmarine.com](http://www.lombokmarine.com), diakses, 26 September 2007.

keyakinan orang Sumba, bahwa semakin banyak korban berjatuhan, maka produksi hasil kebun atau ladang mereka akan semakin produktif (Panen melimpah).<sup>4</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pertanian dan peternakan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Sumba, khususnya kepercayaan *Marapu*. Hal ini karena terkait dengan hubungan hewan-hewan tersebut bagi kebutuhan upacara- upacara yang dilakukan. Karena begitu pentingnya hal ini, maka setiap tahun diadakan upacara dengan tujuan memohon kepada Ilahi melalui *marapu* yakni menyangkut (1) kesuburan hewan dan ternak; (2) mengharapkan air yang jernih; (3) rumput hijau di padang; dan (4) lepas dari segala hama penyakit. Tempat melakukan upacara ini biasanya dibuatkan *katuada* atau *katoda njara* (tempat atau tugu tempat berdoa khusus hewan-hewan), sedangkan upacaranya disebut *pamangu katuada njaru*.

Selain beternak, juga penduduk Pulau Sumba terkenal dengan kerajinan tenun yang sudah terkenal sejak puluhan tahun yang lalu. Tenun yang dikenal adalah tenun dengan

---

<sup>4</sup> Sumber: [www.pintunet.com](http://www.pintunet.com), diakses September 2007.

teknik ikat dan tenun dengan sulam. Teknologi menenun masih menggunakan alat-alat tradisional yang sifatnya sederhana. Kain Sumba Barat disain pada



*Gambar 10*  
*Para perempuan Sumba sedang menenun Tenun Ikat*

umumnya hanya berupa variasi garis dalam bentuk geometrik dengan selingan gambar mamuli atau binatang, sedangkan kain Sumba Timur motif dan desainnya menggambarkan irama kehidupan manusia dan mahluk hidup lainnya dan bahkan menggambarkan kehidupan alam semesta misalnya matahari, bulan dan bintang. Kain yang beranekaragam motifnya pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita.



*Gambar 11*  
*Kain Sumba bermotif binatang*

Ada dua kelompok pengrajin, yaitu yang menggantungkan seluruh penghasilannya pada pekerjaannya dan yang melakukannya hanya sebagai kerjaan sambilan. Sambilan ini, umumnya adalah mereka yang secara sosial masih memiliki fungsi adat seperti kaum bangsawan (*marimba*). Walaupun merupakan hasil sambilan, tenun jenis ini bermutu tinggi, karena sebenarnya tenunan tersebut bukanlah barang dagangan, hanya sebagai koleksi atau digunakan dalam upacara adat. Kain Sumba dibedakan atas *Hinggi*, kain untuk pria dan *Lau* sarung untuk wanita. Perlu diketahui kain Sumba yang pada mulanya dipakai dalam tata upacara adat dalam hubungan kekerabatan baik dalam upacara perkawinan maupun sebagai hadiah kepada seseorang dan menjadi alat tukar-menukar dalam memenuhi kebutuhan hidup, kini mengalami perkembangan dapat diperjual-belikan.

Ada beberapa daerah yang terkenal dengan kain tenunnya, seperti di Kabupaten Sumba Timur yakni desa Kaliuda yang terletak di kecamatan Pahungalodu, Kecamatan

Rindiumalulu (Rindi dan Watuhadang), kecamatan Pandawai (Rambangaru dan kelurahan Prailulu). Tenunannya bermutu tinggi karena dibuat dengan menggunakan ramuan tradisional dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa kain Sumba mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi, sosial kemasyarakatan dan dalam kehidupan keagamaan. Dalam bidang ekonomi, kain Sumba mempunyai peranan yang sangat menentukan terutama bagi penduduk di daerah pesisir Utara dan Timur lebih menggantungkan rejekinya pada kerajinan tenun daripada bertani karena topografinya. Dalam hidup bermasyarakat, kain Sumba selain sebagai busana juga berperan sebagai tanda hubungan kekerabatan baik sebagai hadiah biasa pada seseorang maupun sebagai tanda hubungan kekerabatan karena perkawinan. Sedangkan dalam kehidupan keagamaan fungsi kain Sumba erat hubungannya dengan tata upacara adat menyatu dalam ritus adat sehingga seluruh kehidupan sosial kemasyarakatannya adalah pemenuhan terhadap tatanan masyarakat yang telah

diatur oleh *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu* dan yang diturunkan lewat leluhurnya.

### **C. Latar Belakang Kebudayaan**

Kebudayaan Sumba yang dapat dijelaskan disini adalah kebudayaan secara holistik, yaitu apa yang disebut Koentjaraningrat sebagai unsur-unsur kebudayaan (--bahasa, sistem keyakinan, organisasi sosial, kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan hidup, dan kesenian--). Unsur-unsur kebudayaan ini akan dijelaskan satu persatu. Namun dalam menjelaskan unsur-unsur tersebut tidak terlalu mendalam, karena hanya ingin melihat bagaimana keterkaitan unsur-unsur budaya tersebut dengan materi utama yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu kepercayaan masyarakat adat.

#### ***Bahasa***

Bahasa yang dipergunakan oleh orang Sumba bahasa adalah bahasa Sumba dengan masing-masing mempunyai dialek. Dialek-dialek Sumba adalah serumpun, namun dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni kelompok timur, barat dan tengah. Kelompok timur adalah dilalek yang

dipergunakan di kerajaan-kerajaan Sumba Timur, Tengah dan Sumba Timur bagian Barat (Anakalang, Mambo, Wanokaka). Kelompok Barat adalah dialek-dialek yang dipergunakan di Waijewa, Laura, Lau, Camboya. Sementara kelompok Tengah adalah dialek Kodi.

Orang Sumba mempunyai bahasa daerahnya sendiri, namun mereka tidak mengenal suatu bahasa tertulis, seperti suku Sunda, Jawa, Bali atau Batak. Sumba Timur mengenal beberapa dialek bahasa berdasarkan wilayahnya, namun mereka mempunyai kesamaan yang sangat besar. Diantara dialek-dialek tersebut, dialek Kambara merupakan dialek yang dominan dipergunakan oleh orang Sumba di pulau Sumba. Hal ini, karena swapraja Kambara memiliki wilayah yang paling luas dan penduduk yang terbanyak jika dibandingkan dengan swapraja lainnya.

Dalam bahasa Sumba tidak mengenal adanya tingkatan bahasa, walaupun dilihat dari stratifikasi sosial ada 3 tingkatan, yakni kaum bangsawan (*marimba*), orang merdeka (*kabihu*), dan hamba (*ata*). Namun demikian, bahasa Sumba dibagi kedalam dua jenis, yakni bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa ritual. Bahasa pergaulan sehari-hari dikuasai dan

dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Sumba yang pada umumnya berbentuk prosa. Sedangkan bahasa ritual hanya dikuasai dan dipergunakan oleh orang-orang tertentu pada kesempatan-kesempatan khusus, dan berbentuk puisi yang sarat dengan metafora.

Bahasa ritual ini terdiri atas dua jenis, yaitu bahasa ritual doa (*hamayangu*) dan bahasa ritual baitan (*luluku*). Bahasa ritual doa dipergunakan dalam ritus-ritus keagamaan *Marapu* dan diucapkan oleh imam (*ratu*) dan juru doa (*mahamayangu*), sedangkan bahasa ritual baitan diucapkan oleh juru bicara (*wunang*) pada upacara perkawinan dan penyambutan tamu (upacara-upacara yang tidak bersifat ritual keagamaan *Marapu*). Bahasa ritual dipergunakan dalam sejarah nenek moyang (*Lii Marapu*), ibadah kepada Ilah Tertinggi (*Lii Ndewa Lii Pahomba*), cerita tentang asal-usul penyembahan pada tugu (*lii kiringu Lii Andungu*), tentang kematian (*Lii heda Lii Mameti*), tentang raja dan ratu (*lii kanda Lii Ratu*), tentang perkawinan (*Lii lalei Lii Mangoma*), perumpamaan-perumpamaan (*Lii pangerangu*), sajak-sajak (*Lawiti*), dan teka-teki (*Dedaku*).

Bahasa ritual doa dipandang sebagai bahasa “panas” (keramat) sehingga tidak sembarang orang boleh mengucapkannya. Imam mengucapkannya dengan berbisik pada waktu melaksanakan upacara keagamaan Marapu. Jika bahasa ritual doa ini diucapkan sembarangan, maka akan mendatangkan malapetaka kepada orang yang mengucapkannya. Oleh karena itu, bahasa ritual doa ini akan punah bersamaan dengan punahnya kepercayaan Marapu.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa dalam doa diungkapkan dalam baitan yang disebut “tenda” (Sumba Barat) dan “luluku” (Sumba Timur) yang setiap barisnya berbentuk dua kalimat paralel yang disejajarkan/yang dipasangkan.

### ***Sistem Kekerabatan***<sup>5</sup>

Masyarakat Sumba mengenal apa yang disebut keluarga. Keluarga kecil atau keluarga batih, secara luas dikenal dengan istilah “rumah tangga”. Istilah keluarga inti atau keluarga batih dikalangan suku bangsa Sumba dikenal

---

<sup>5</sup> Sebagian data ini diambil dari: Adrianus Mezango, *fungsi Umakalada bagi para Kabisu di Kampung Ombarade, Kabupaten Sumba Barat*, Skripsi Jurusan Antropologi Fak. Sastra Universitas Udayana, Denpasar Bali, tidak diterbitkan, 2004.

dengan sebutan *ruawangu*. Beberapa *ruawangu* menjadi kesatuan keluarga yang disebut *biliku*. Beberapa *biliku* menjadi kesatuan keluarga luas yang disebut *koataku*. Beberapa *koataku* menjadi kesatuan suku yang disebut *kabisu*.

Masyarakat Sumba secara umum menganut garis keturunan (*lineage*) berdasarkan hubungan darah atau kesatuan keturunan melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*). Anak-anak dari satu keluarga batih secara keturunan, masuk marga ayahnya. Sistem ini berhubungan, baik dalam melaksanakan kewajiban, misalnya dalam hal menjalankan kepemimpinan maupun dalam menerima hak seperti dalam masalah harta warisan dan sebagainya. Oleh karena itu yang memegang pimpinan dalam keluarga batih adalah bapak. Kepada anak-anaknya ia adalah dan terhadap cucunya ia adalah nenek atau kakek. Seluruh urusan yang meliputi kepentingan seluruh keluarga inti dalam rumah itu menjadi tanggung jawab dan kewajiban bapak. Ia memimpin dalam mencari nafkah, membina anak-anak, pemimpin dalam urusan kebaktian, perkawinan, kematian, pekerjaan sawah ladang serta urusan yang berhubungan dengan ternak dan sebagainya. Disamping menganut prinsip patrilineal, suku

bangsa Sumba juga menganut sistem perkawinan eksogami yaitu perkawinan di luar marganya.

Setiap kerabat yang mengikuti garis keturunan ayah atau bapaknya biasanya mereka berada dalam batas kesatuan kerabat, sedangkan kaum kerabat wanita berada diluar batas kekerabatan tersebut. Oleh sebab itu bagi masyarakat Sumba kelahiran anak laki-laki sangat diharapkan, karena dengan adanya anak laki-laki memberikan pengaruh yang cukup besar. Pengaruh ini misalnya terkait dengan warisan dalam keluarga inti (*nuclear family*) dalam sebuah *kabisu*. Seorang laki-laki lebih mendominasi pada tingkat yang lebih tinggi, karena ada hal-hal yang menjadi tanggungjawab laki-laki dalam klen (*kabisu*), yaitu pewarisan atau benda milik kerabatnya, pewarisan rumah adat (*umakalada*), hak atas harta warisan berupa tanah, dan lain sebagainya.

Hubungan kekerabatan (*kinship relation*) selalu dihubungkan dengan atas sejumlah hak-hak secara adat, misalnya hak untuk menempati atau menduduki rumah adat, benda-benda pusaka milik klen (*kabisu*), hak untuk menjabat satu posisi atau kedudukan dalam adat. Namum disamping itu

ada juga kewajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan yang berhubungan dengan seluruh kegiatan yang menyangkut siklus kehidupan mereka.

Meskipun menarik garis keturunan berdasarkan garis ayah, namun dalam prakteknya garis keturunan dari ibu juga sangat diperhitungkan, hal ini terutama kelihatan dalam upacara perkawinan dan kematian. Dalam perkawinan posisi wanita banyak mendatangkan kekayaan, karena pada waktu pihak laki-laki meminang ke pihak keluarga perempuan, biasanya pihak laki-laki akan memberikan *belis* (uang jempunan atau *dowry*) kepada pihak keluarga wanita. *Belis* ini biasanya berupa kuda atau sapi dengan jumlah yang relatif banyak. Selain kerabat yang didasarkan pada hubungan darah (*gene*) namun ada juga kerabat yang didasarkan pada hubungan komunitas, yaitu sebagai warga dimana dia bermukim atau bertempat tinggal. Hubungan kekerabatan seperti ini biasanya disebut dengan *wanno*. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat dimana disebuah kampung itu tidak hanya dihuni oleh satu garis keturunan lagi, tetapi sudah adanya percampuran dengan garis keturunan lain. Faktor lain yang juga menyebabkan ini terjadi adalah diperlukannya

kerabat pada sebuah upacara, misalnya pada upacara mendirikan rumah, upacara-upacara ritual, perkawinan, kematian, tarik batu kubur dan tarik tiang adat. Upacara-upacara tersebut membutuhkan banyak orang, jika kerabat terdekat saja, maka untuk melakukan upacara tersebut tidak memungkinkan. Maka dibutuhkan kerabat yang lebih banyak, dan semua orang kampung menjadi kerabat dalam arti kerabat yang sebenarnya berdasarkan hubungan darah tidaklah terlalu dekat atau kerabat dalam arti yang luas.

### **Istilah-istilah kekerabatan pada Suku Sumba**

<b>No</b>	<b>Istilah kekerabatan</b>	<b>Arti</b>
1	<i>Ama</i>	Bapa
2	<i>Ina</i>	Ibu
3	<i>Boku</i>	Kakek
4	<i>Apu</i>	Nenek
5	<i>Ama Yiera</i>	Mertua aki-laki
6	<i>Ina Yiera</i>	Mertua Perempuan
7	<i>Uya</i>	Paman
8	<i>Mamu</i>	Bibi
9	<i>Dawa</i>	Keponakan Perempuan
10	<i>Lalieba</i>	Keponakan Laki-laki
11	<i>Umbu</i>	Cucu

Jika kita kelompokkan jenis-jenis kerabat mulai yang terkecil yaitu keluarga (*nuclear family*) yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Kerabat ini dalam budaya Sumba disebut dengan *biliku*. Dalam kekerabatan ini seorang laki-laki dituntut untuk bisa mandiri, khususnya dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Kelompok kekerabatan yang lebih besar lagi disebut dengan *Iya Katonga* (virilokal)<sup>6</sup>, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga dari pihak anak laki-laki yang sudah menikah. Biasanya pada masyarakat Sumba ada tinggal seorang anak laki-laki yang sudah berkeluarga, yaitu anak yang akan mendapatkan hak atas rumah yang ditempati keluarga tersebut. Biasanya jira orang tuanya telah meninggal dunia, maka ia sebagai pewaris rumah tersebut, meskipun bisa saja ada beberapa anak laki-laki dari keluarga tersebut.

Seperti yang telah disebutkan di atas, pemegang pimpinan dalam keluarga adalah laki-laki, yaitu ayah (*ama*) bagi anak-anaknya dan menjadi *umbu* (kakek) bagi cucu-cucunya, karena selalu dalam hal urusan kepentingan dalam

---

<sup>6</sup> Lihat: Koentjaraningrat, 1972:118.

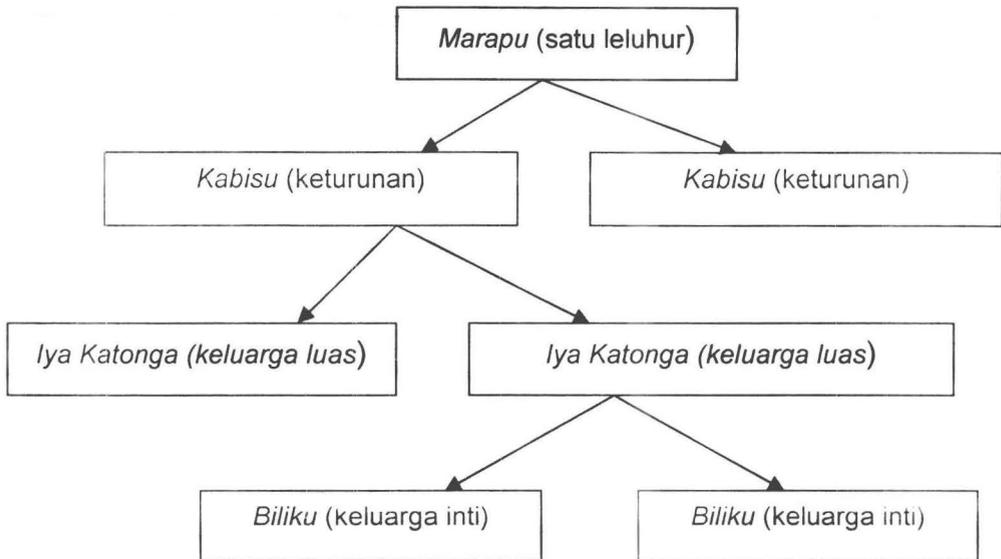
keluarga luas virilokal (*virilocal extended family*) selalu diwakilkan oleh pihak laki-laki, yaitu anak laki-laki sulung, atau anak laki-laki yang paling tua. Meskipun biasanya dilakukan oleh anak laki-laki sulung, namun sifat kegotongroyongan terlihat jelas dalam berbagai kegiatan yang menyangkut keluarga, misalnya mereka selalu bersama-sama bercocok tanam, membangun rumah, perkawinan (*pakuanaranga*), dimana mereka bekerjasama diikat oleh sebuah kesadaran yang merupakan satu kesatuan keluarga luas yang masih mempunyai hubungan darah (*gene*) dan berasal dari satu keturunan leluhur atau *marapu*.

Kelompok kerabat yang lebih besar dari beberapa *iya katonga* yaitu *kabisu*. Biasanya *kabisu* ini terdiri dari beberapa keluarga luas yang merasa masih berasal dari satu keturunan *marapu* (leluhur) yang sama-sama terikat oleh garis keturunan ayah. Di Sumba terdapat beberapa *kabisu*, dan *kabisu* ini juga dapat dibedakan atas *kabisu kalada* (kabisu besar ) dan *kabisu kii* (kabisu kecil)<sup>7</sup>. Setiap individu

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat (1972:126) menyebutkan kelompok kekerabatan seperti ini dengan istilah *patrilineal minimal lineage*.

mengatahui asal-usulnya meskipun ia sudah keluar dari rumah keluarganya.



Gambar 12  
Struktur Garis Keturunan – Kekerabatan

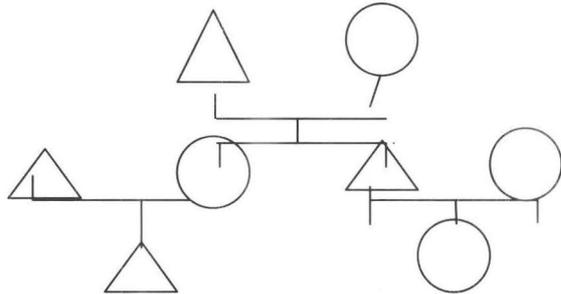
Perlu dijelaskan, bahwa *kabisu-kabisu* terbagi atas *uma-uma* dan *uma-uma* terbagi atas keluarga batih. Setiap *kabisu* mempunyai satu rumah besar atau rumah adat yang menjadi pusat persekutuan *kabisu*. Di sini selalu diupacarai *merapu*, leluhur yang mejadi cangkal bakal keluarga tersebut

atau *kabisu* itu. Yang memimpin upacara disini adalah yang mendiami rumah tersebut atau yang menjaga *uma kabisu*. Dialah yang sulung atau mendapat hak kesulungan. Semua urusan yang berkenan dengan *kabisu* dipimpin oleh *Ina ama* atau penjaga *uma marapu*. Hubungan kekerabatan *ksbisu* cukup luas lebih luas dari hubungan dalam keluarga batih. Ada *kabisu* menjadi saudara karena *marapu* bersaudara, ada *kabisu* tempat mengambil wanita tetapi ada pula *kabisu* tempat diberi wanita.

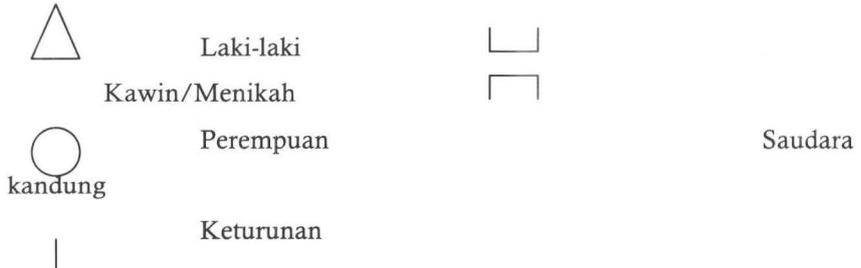
Unsur-unsur yang mengikat para anggota klen kecil adalah biasanya terkait dengan perkawinan. Dalam perkawinan biasanya dilarang mengambil wanita dari klen yang sama, karena pada masyarakat Sumba sistem perkawinan yang digunakan adalah exogami klen, karena kawin dengan anggota *kabisu* masih dianggap sebagai saudara. Meskipun demikian namun ada juga yang diijinkan endogami, yaitu seorang laki-laki yang boleh kawin dengan anak perempuan pamannya (saudara laki-laki dari ibunya). Dan ini merupakan perkawinan yang dianggap ideal (*crosscousin assimetris*). Pada masyarakat Sumba perkawinan

seperti ini disebut dengan *padece ana loka*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

### Bagan Sistem Perkawinan Sumba



#### Keterangan:



Dalam bagan ini menunjukkan pada posisi ego dengan MBD (Mother, Brothers, Doughter) dianggap sebagai

perkawinan yang ideal (*crosscousin asimétris*). Dan biasanya mereka mengetahuinya dari satu rumah yang masih seketurunan. Apabila mengambil gadis yang berada diluar klen dan memasukkan seorang gadis dalam klen suami, maka ada sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi misalnya memberikan sejumlah mas kawin (*belis*) berupa hewan seperti kuda, kerbau dan sejumlah benda-benda dari emas dan perak seperti *mamola*, *tabelo*, *Maringa*, dan *ingi*. Tujuan dari pemberian *belis* ini adalah untuk mengisi kekosongan pada *kabisu* wanita, karena terjadi perubahan status dan perpindahan *kabisu* dari *kabisu* wanita masuk ke *kabisu* laki-laki yang mengakibatkan anggota dalam *kabisu* keluar. Oleh sebab itu harus diisi dengan benda-benda seperti emas, perak dan sebagainya. Benda-benda ini berkaitan dengan kepribadian wanita, misalnya *mamola* dipasangkan pada telinga, *maraga* dipasangkan pada kepala wanita, *tabelo* dipasangkan pada dada wanita, dan *lele* dipasangkan pada tangan wanita. Semua peralatan ini merupakan perlengkapan asesoris wanita. Selain itu juga diberikan sejumlah benda dan hewan sebagai bentuk rasa hormat kepada keluarga yang merelakan anaaknya keluar dari kabisunya, sebab bagi *kabisu*

seorang wanita dianggap sebagai kekayaan, karena wanita mendatangkan harta kekayaan.

Besar kecilnya pembawaan tergantung dari permintaan pihak keluarga wanita. Pembawaan atas sejumlah hewan dan benda-benda tersebut menentukan nama kerabat dan sebagai simbol menunjukkan prestise dari *kabisu* itu dalam masyarakat. Pihak pemberi gadis dikenal dengan *paghera* dan pihak penerima atau pengambil gadis tersebut dikenal dengan istilah *palazawa*. Misalnya *kabisu umapuluna* sebagai pemberi gadis terhadap *kabisu weemau*, demikian *kabisu weemau* dapat memberikan gadis kepada *kabisu winimbola*. Semua pemberian ini akan menentukan kelangsungan kedua pasangan diberkati atau tidak tergantung dari mas kawin yang telah mendapat persetujuan dari leluhur (nenek moyang).

Kelompok kerabat yang lebih besar dari klen kecil adalah *kabisu kalada* yang terdiri sari segabungan klen kecil yang berasal dari satu keturunan yang sama. Biasanya diperhitungkan melalui garis keturunan patrilineal (*pawali ama*). Pemegang kekuasaan dalam *kabisu* besar ini adalah

seorang *rato* yaitu mereka yang ditunjuk melalui musyawarah bersama, dan yang menduduki posisi yang paling tinggi dan berhak atas rumah adat adalah *umakalada*. Hak itu juga diturunkan melalui garis keturunan laki-laki (*maximal lineage*)<sup>8</sup>.

Pada *kabisu kalada* ini selalu diwariskan hak dan kewajiban yang mana hak dan kewajiban itu selalu berkaitan dengan kelangsungan hidup kaum *kabisu*, misalnya hak atas kepemilikan tanah adat (tanah warisan), hak atas *Madang*, kebun, tempat bermukim, tempat untuk menggembalakan ternak. Hak tanah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jika seseorang ingin menggarap lahan tertentu, maka dia harus terlebih dahulu meminta izin kepada tuan tanah atau yang ditunjuk dalam *kabisu* tersebut. Tanah yang diberikan biasanya dibatasi oleh *romma*, yaitu tanda yang biasanya seperti pohon besar dan batu besar, serta pagar batu yang mengelilingi tanah *kabisu*.

Pohon besar dan batu besar ini, bagi masyarakat Sumba juga dianggap sebagai *marapu* yang menjaga batas-batas tanah dan di tempat ini oleh masyarakat sering

---

<sup>8</sup> Lihat: Koentjaraningrat, 1972:131).

sesajen berupa sirih pinang (*pamama*), jagung dan padi. Selain hak atas tanah juga hak dan kewajiban terhadap benda-benda pusaka milik *kabisu* yang bersangkutan. Benda-benda itu antaranya *ngozi ndaa padaanda*, *pengga ndaa paghula*, *ngozirewa koko*, *pengga lele lima* (botol dan piring), *ingi kaba njawa* (kain kapas sutra Jawa), *lenggoro* (patung-patung) dan *teko ulaka*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa suku bangsa Sumba menganut prinsip keturunan pada umumnya didasarkan pada hubungan genelogis yang ditarik dari garis ayah (*patrilineal*). Anak-anak dari satu keluarga batih secara keturunan, masuk marga ayahnya. Sistem ini berhubungan, baik dalam melaksanakan kewajiban, misalnya dalam hal menjalankan kepemimpinan maupun dalam menerima hak seperti dalam masalah harta warisan dan sebagainya. Disamping menganut prinsip patrilineal, suku bangsa Sumba juga menganut sistem perkawinan eksogami yaitu perkawinan di luar marganya. Dalam hubungan ini maka pihak pemberi wanita disebut *wera* dan pihak penerima wanita disebut *lazawa*. Dalam hal ini, perkawinan menurut adat Sumba merupakan masalah sosial bukan sekedar berkaitan dengan

dua orang, atau dua keluarga melainkan antara *kabihu* dengan *kabihu*.

Suatu hukum yang sudah tetap ialah bahwa kalau terjadi perkawinan, maka pihak penerima wanita (*lazawa*) membayar sejumlah *welli* (*bellis*) sebagai mas kawin kepada pihak pemberi wanita (*wera*) berupa mas, perak serta sejumlah hewan kerbau dan kuda. Sebaliknya sebagai imbalan jasa atas pemberian tersebut pihak pemberi wanita memberikan *ngawu wawi* yaitu sejumlah benda berupa kain selimut, muti, gading dan babi.

Perkawinan pada masyarakat pedesaan di Pulau Sumba biasanya dilihat menurut status sosial dari keluarga masing-masing. Dalam hal mencari seorang wanita sebagai isteri, maka keluarga pihak laki-laki biasanya terlebih dahulu mengadakan penilaian terhadap keluarga pihak wanita untuk mengetahui kedudukan/status social marga mereka. *Cross cousin* yang dianggap ideal dalam perkawinan adalah kawin dengan *ana loka* (anak saudara perempuan ayah).

Oleh karena itu, hubungan perkawinan mengakibatkan terbentuknya keluarga inti. Adanya keluarga inti

mempengaruhi pula terbentuknya hubungan kekerabatan yang lebih luas. Sebuah keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga batih itu sendiri merupakan suatu masyarakat kecil, ayah sebagai pimpinan dan ibu sebagai pembantunya baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Kewajiban utama bagi orang tua ialah memelihara dan mendidik anak-anak mereka sampai dewasa. Kewajiban lain ialah mengumpulkan modal yang akan diwarisi anak-anak dikemudian hari. Adapun anak laki-laki yang telah kawin, biasanya masih tinggal serumah dengan orang tuanya. Lain halnya dengan anak perempuan, yang telah nikah langsung dibawa oleh suami ke rumahnya memasuki marga mereka.

Dalam sebuah rumah (*uma*) yang memegang pimpinan ialah bapak yang menjadi *ama* bagi anak-anaknya dan *ama kawesa* (nenek) bagi cucunya. Segala urusan yang menyangkut seluruh kepentingan keluarga batih dalam sebuah rumah, merupakan hak dan kewajiban bapak. Dialah yang menjadi pimpinan dalam urusan pemujaan terhadap *Marapu*, urusan perkawinan, kematian, pekerjaan di sawah, ladang, urusan peternakan dan sebagainya urusan di luar rumah.



*Gambar 13  
Rumah adat di Prai Liu, Sumba Timur*



*Gambar 14*  
*Rumah adat di Melolo, Sumba Timur*



*Gambar 15*  
*Rumah adat di Bondo Kapumbu, Sumba Barat*



*Gambar 16*

Di dalam lingkungan keluarga besar ini nampak hidup gotong royong senyata-nyatanya. Mereka merupakan satu rukun tetangga yang diikat oleh darah dan keturunan. Segala suka duka dinikmati dan diderita bersama-sama. Hubungan kekerabatan antar *kabisu/marga* sudah tentu lebih luas lagi. Hubungan itu hanya dapat diketahui melalui tradisi, sejarah dan silsilah. Ada *kabisu* bersaudara karena *Marapu* bersaudara, ada *kabisu/marga* tempat mengambil wanita dan memberi wanita.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa suku bangsa Sumba menganut prinsip keturunan yang didasarkan pada hubungan genealogis yang ditarik dari garis ayah (*patrilineal*). Oleh karena itu, adat menetap sesudah kawin di kalangan suku bangsa Sumba bersifat *patrilokal*. Dimana sepasang suami isteri yang telah kawin menetap di sekitar tempat tinggal keluarga suami. Sepasang suami isteri yang telah menjadi keluarga batih (*bilku*) yang baru, semula tetap tinggal

di tempat orang tua laki-laki (suami) dan merupakan anggota keluarga besar (*uma*) di lingkungan rumah sendiri<sup>9</sup>.

### ***Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup***

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Sumba juga sudah mengenal sistem peralatan dan teknologi suku-suku bangsa di Indonesia pada umumnya. Dalam pertanian mereka telah mengenal teknologi penggemburan tanah dengan menggunakan alat pacul atau cangkul, parang, tombak, dan peralatan-peralatan pertanian lainnya. Demikian juga dalam hal menenun kain, orang Sumba mengenal teknologi penenunan tradisional dengan menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari bahan kayu. Demikian juga bahan yang dijadikan sebagai kain tenun ikat terbuat dari bahan benang.

---

<sup>9</sup> Lihat: *Adat dan Upacara Perkawinan*, hal. 61.



*Gambar 17*  
*Alat tenun yang terbuat dari bahan kayu*

Walaupun demikian, Suku Sumba yang tinggal di daerah pedesaan tradisional masih menggunakan cara-cara tradisional seperti yang telah di sebutkan diatas, seperti dalam menggarap sawah masih menggunakan tenaga manusia dan kerbau. Caranya dengan mengerahkan tenaga manusia dan kerbau dalam jumlah yang besar, dimana kaki-kaki kerbau digunakan sebagai pengganti bajak. Pekerjaan ini disebut *renca*.

### ***Stratifikasi Sosial***

Jika dilihat dari sejarahnya, tingkat-tingkat sosial, golongan atau sering juga disebut dengan stratifikasi sosial di Sumba, hal ini sebenarnya muncul pada abad ke-16, dimana ketika suku Sumba bergaul dengan bangsa asing, misalnya Portugis, Spanyol, Cina, Arab, Prancis dan Inggris. Bangsa-bangsa asing ini tertarik akan kayu cendana harum yang ada di Sumba. Disamping itu juga ada hasil-hasil Sumba yang menarik juga bagi mereka, misalnya kayu kemuning, kuda Sumba yang gagah. Mereka datang ke Sumba dan melakukan perdagangan dengan cara barter dengan muti dan sebagainya. Dari orang-orang Eropa ini selanjutnya orang Sumba mendapat meriam dan senjata api. Adanya senjata api ini mendorong untuk terjadinya perang-perangan, *kabihu* melawan *kabihu*, *praingu* melawan *praingu*. Orang yang kalah dijadikan tawanan atau budak dan sisanya dijual ke daerah luar<sup>10</sup>.

Bertepatan dengan waktu di atas, peristiwa sedemikian rupa terjadi juga di daerah tetangganya Flores, sehingga orang-orang Endi, Ambarai, Tonggi, Mari memerlukan datang

---

<sup>10</sup> Kapita, *Sumba dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976, hal. 18-19.

ke Sumba, baik untuk memeneangi sendiri orang Sumba, maupun untuk menjadi tenaga sewaan dari para bangsawan Sumba yang mau memerangi musuhnya juga. Orang-orang dari Flores inilah yang terkenal dengan nama *Tau Nggudungu* (Ende Gunung), mereka tersebar hampir di seluruh Sumba. Mereka membawa hamba sahaya dari Flores, dijual di Sumba dan membawa hamba sahaya dari Sumba dijual di Flores, Bima bahkan sampai ke Bali. Pada abad-abad ini, hampir di semua tempat keranjingan menjual dan membeli budak, seperti hamba Negro ke Eropa atau ke Amerika. Pada waktu itu kampung-kampung di Sumba sudah tidak aman lagi, kampung-kampung yang tadinya terpencar-pencar sudah harus terkumpul pada satu *praingu* yang terletak di atas perbukitan dengan benteng batu dan kayu duri yang tajam dan tebal. Orang yang keluar kampung harus rombongan yang lengkap dengan alat senjata, sampai untuk mengambil air minum saja sudah harus dengan rombongan yang bersenjata. Orang-orang kecil harus mencari perlindungan kepada *maramba* yang kuat, sebab meskipun mereka dibawah perlindungan maramba itu, tetapi kemerdekaannya tetap terpelihara. Kalau tidak demikian, maka mereka dengan

mudah akan dijual menjadi budak ke tempat yang lain, sehingga ia buka orang merdeka lagi. Pada masa inilah muncul stratifikasi sosial yang lebih jelas di Sumba berdasarkan golongan-golongan.

Sejak saat itu muncul golongan *maramba* (ningrat atau bangsawan), *kabihu* (orang merdeka) dan *ata* (hamba). Dan sejarah tersebut berlaku hingga sekarang, sehingga sampai saat ini juga masyarakat Sumba dibagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu bangsawan (*maramba*), orang merdeka (*kabisu*), dan hamba (*ata*) tersebut.<sup>11</sup> Perlu dijelaskan, bahwa lapisan *maramba* merupakan golongan tertinggi di kalangan masyarakat Sumba. Oe. H. Kapita (1976) mengemukakan bahwa golongan *maramba* merupakan golongan bangsawan yang tetap memelihara keturunannya dalam kawin-mawin, seorang pria *maramba* harus kawin dengan seorang wanita *maramba*. Seorang pria *maramba* dapat kawin dengan seorang wanita *kabihu*. Keturunannya disebut *ana mandamu*, suatu turunan antara *maramba* dengan *kabihu*. Ada pula pria

---

<sup>11</sup> Pada mulanya masyarakat Sumba digolongkan dalam empat golongan, yaitu imam (*ratu*), bangsawan (*maramba*), orang merdeka (*kabihu*) dan hamba (*ata*). Namun dalam perkembangannya, golongan *ratu* dipersatukan dengan golongan bangsawan sehingga terdapat 3 golongan yaitu golongan imam-bangsawan, orang merdeka dan hamba.

*maramba* yang mengawini wanita *ata*. Turunannya disebut *ana kalawih*. Mereka derajatnya lebih rendah dari *ana mandamu* dan dapat disetarakan dengan *kabihu*. Pria *ana mandamu* dapat meningkatkan keturunannya apabila ia mengawini seorang wanita *maramba*. Demikian pula pria *ana kalawih* dapat meningkatkan keturunannya kalau ia mengawini seorang wanita *kabihu*. Adapun golongan *kabihu* dapat dibedakan atas dua, yakni *kabihu bokulu* (orang besar) dan *kabihu kudu* (orang kecil).<sup>12</sup> Sedangkan golongan budak atau hamba yang disebut *ata* dibedakan atas dua tingkat, yakni *ata ndai* (hamba pusaka) dan *ata bidi* (hamba baru).<sup>13</sup>

Selain itu juga biasanya ada dikenal isitilah *ratu*. Golongan bangsawan (*maramba*) terdiri dari dua kelompok,

---

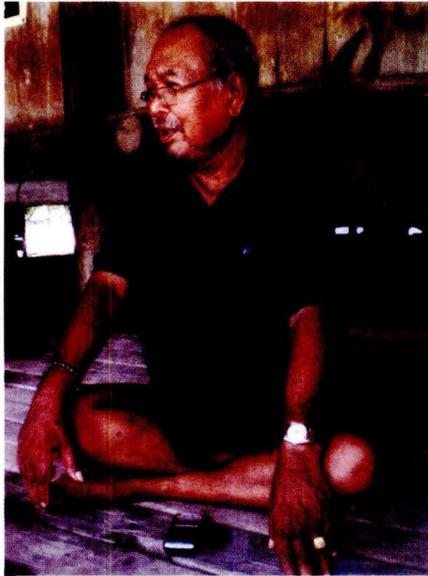
<sup>12</sup> *Kabihu bokulu* adalah golongan orang merdeka, karena turunannya, kemampuannya dan pengaruhnya. Sedangkan golongan *kabihu kudu* merupakan orang kebanyakan yang tetap memelihara keturunannya dengan orang yang sama derajat.

<sup>13</sup> Para budak atau *ata* berdasarkan asal-usul dapat dibedakan atas 3 kelompok, yakni dari sudut mithe mereka telah menjadi hamba pada waktu kedatangan leluhur atau *marapu* ke Pulau Sumba. Dari sudut sejarah, mereka asalnya bukan hamba tetapi karena kalah perang menjadi tawanan dan dijual. Dari sudut perkawinan, tempat perkawinan para raja dan bangsawan, disitulah tempat perkawinan hamba.

yaitu bangsawan tinggi dan biasa.<sup>14</sup> Bangsawan tinggi inilah yang menjadi raja. Mereka disebut bangsawan tinggi bukan karena tingkat pendidikan atau kekayaan melainkan ditentukan oleh asal-usulnya, yaitu keturunan bangsawan tinggi seperti didasarkan atas kemurnian darah, kekayaan dan pengaruh di dalam masyarakat. Golongan bangsawan biasanya memakai gelar tertentu didepan namanya, seperti gelar *Umbu* atau *Tamu Umbu* untuk laki-laki dan gelar *Rambu* atau *Tamu Rambu* untuk perempuan. Begitu pula dalam berpakaian, pakaian yang dikenakan *maramba* biasanya memakai *tiara* dan *hinggi* yang dikenakan di pinggang yang terbuat dari kain Sumba.

---

<sup>14</sup> Bangsawan tinggi disebut juga bangsawan/ningrat besar (*maramba bokulu*) dan bangsawan biasa disebut bangsawan/ningrat kecil (*maramba kudu*). *Maramba* yang memimpin sebuah persekutuan hukum.



*Gambar 18*  
*Umbu Nggiku, maramba di Umalolo Sumba Timur*

Biasanya *maramba* mempunyai tangan kanan seperti *opas* di dalam *kabihu-kabihu* yang disebut dengan *Ratu*. *Ratu* itu merupakan pimpinan satu kelompok adat umum, yaitu dalam unsur keyakinan. *Ratu* sebagai golongan pemimpin spiritual dianggap sakti sehingga dapat memberi peringatan bahaya ataupun kebahagiaan masyarakat. Untuk melaksanakan perang misalnya itu dilaksanakan oleh *ratu* berdasarkan persetujuan *maramba*. *Ratu* ini tidak diangkat,

namun biasanya secara natural karena beberapa hal yang menjadikannya sebagai *ratu*. Namun biasanya kelompok masyarakat yang dapat menjadi *ratu* adalah tidak boleh dari kelas *ata* atau budak.

### Stratifikasi Sosial Sumba

No	Kelas/Stratifikasi	Keterangan
1.	<b>Maramba</b> (Ningrat) 1. <i>Maramba Bokulu</i> 2. <i>Maramba Kudu</i>	Ningrat Besar Ningrat Kecil
2.	<b>Ratu</b> (Tangan Kanan Raja, semacam <i>upas</i> )	Tidak langsung dalam stratifikasi, namun penting fungsinya dalam sosial masyarakat
3.	<b>Kabihu</b> (Merdeka) 1. <i>Kabihu Bokulu</i> 2. <i>Kabihu Kudu</i>	Merdeka Besar Merdeka Kecil
4.	<b>Ata</b> (hamba) 1. <i>Ata Bokulu</i> 2. <i>Ata Kudu</i>	Hamba Besar Hamba Kecil

Adapun *kabihu* yang berarti orang merdeka. Bukan anggota *Maramba*, tetapi mendukung kekuasaan marga

*Maramba*. Orang-orang pendatang juga termasuk ke dalam kelompok ini. *Kabihu* juga memiliki arti lain, yakni marga yang terkait secara pertalian darah. Sedangkan golongan paling bawah adalah *Ata* (hamba sahaya), yang dahulu *ata* dijadikan budak belian, tetapi sekarang tidak se-ekstrim masa lampau, karena kini mereka disebut sebagai anak-anak dalam rumah meskipun masih bisa dipindahtangankan.

Tingkat-tingkat sosial ini tidak dapat kita ketahui dari namanya, tetapi lebih terikat kepada keturunan. Keturunan *ata* (hamba) tetap menjadi hamba, dan *maramba* tetap keturunan *maramba*. Dan ini masih berlaku sampai sekarang, dan setiap individu mengetahui dia kelompok sosial mana.

Golongan bangsawan mempunyai julukan-julukan tertentu, yang mengungkapkan kedudukan, tugas, wewenang dan kewajiban mereka di dalam masyarakat *paraingu*. Mereka merupakan pendiri dan pemilik *paraingu* (*mangu tanangu* artinya 'pemilik tanah'), penguasa dan penopang *paraingu* (*kalotu tana-rii paraingu* artinya 'urat tanah' dan 'penopang kampung'). Para bangsawan mempunyai tugas dan kewajiban untuk melindungi dan memberi kesejahteraan terhadap warga kampungnya. Oleh karena itu, mereka disebut Ibu-Bapa di

kapung (*ina paraingu-ama la paraingu*), induk 'bebek' dan bapa

'ayam' (*ina rendi-ama manu*) dan relasi para bangsawan dengan warga *paraingu* adalah relasi antara bapak dengan anak. Merekalah yang mengatur berbagai kegiatan kemasyarakatan dan melindungi masyarakat desanya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, para bangsawan adalah kunci masuk ke dalam masyarakat Sumba. Dan masyarakat Sumba, golongan bangsawan sangat dihormati dan disegani, bahkan hingga sekarang walaupun mereka tidak lagi mempunyai kedudukan politis formal.

### ***Sistem Kemasyarakatan***

Secara genealogis masyarakat Sumba tergabung dalam *Kabihu* (clan), yang mengidentifikasi diri sebagai orang-orang yang berasal dari satu Marapu (leluhur yang telah menjadi dewa). Kemudian secara sosiologis *Kabihu* tersebut membentuk suatu wilayah permukiman yang dikenal dengan sebutan *Paraingu/Kotaku* (kampung) yang didalamnya dihuni oleh kabihu-kabihu yang memiliki hubungan kekerabatan,

---

<sup>15</sup> Karena fungsinya sebagai pelindung, golongan bangsawan dijuluki dengan istilah *Ana wulangu-Ana lodu*, yang artinya Anak bulan-Anak matahari yang melindungi pada waktu siang dan malam.

karena relasi perkawinan maupun karena relasi genealogis. *Paraingu/kotaku* merupakan sebuah kawasan dengan segala sumber daya yang ada didalamnya yang digunakan sebagai wilayah permukiman, lokasi berkebun maupun sebagai tempat padang pemeliharaan ternak.

Secara struktural masyarakatnya hidup dalam konteks stratifikasi sosial yang terbagi dalam golongan *Maramba* (bangsawan), *Kabihu* (orang merdeka) dan *Ata* (hamba). Pada jaman dahulu penggolongan seperti ini berpengaruh pada tingkat aksesibilitas mereka terhadap sumber daya yang ada. Golongan *maramba* dan *kabihu* merupakan golongan dominan yang menguasai berbagai sumber daya yang tersedia sedangkan golongan *ata* merupakan golongan marginal. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu yang didukung oleh upaya pemerintah dalam membuka isolasi-isolasi fisik maka secara perlahan-lahan isolasi-isolasi sosial menjadi lebih terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi-interaksi golongan *ata* dengan dunia luar dalam menjangkau berbagai akses yang tersedia. Sehingga kondisi kehidupan secara sosial-ekonomi antara kedua golongan dominan di atas dengan golongan *ata* tidak terlalu berbeda. Perbedaannya menjadi nyata mana kala

memasuki arena adat-istiadat khususnya dalam hal perkawinan dan kematian masih dirasakan adanya perbedaan perlakuan.

Relasi kekerabatan merupakan faktor yang memegang peranan signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat desa di Sumba Timur maupun di desa Mau Bokul. Relasi kekerabatan tidak sekedar sebagai perekat sosial yang menghubungkan antara penduduk yang satu dengan lainnya yang melintasi batas desa dan kecamatan tetapi juga merupakan sebuah sistem jaringan sosial "pengaman" dan sekaligus menjadi "jaringan distribusi resiko sosial" dalam menghadapi kendala alam yang demikian kerasnya.

Masyarakat Sumba juga mengenal tradisi tato (*tatoo*) yang dalam bahasa Sumba disebut *katanja*. Tato ini merupakan simbol kedewasaan dalam proses inisiasi melalui upacara yang disebut dengan *katanja*. Pada usia 15 – 17 tahun biasanya laki-laki ditatoo di tangan atau dibagian tubuh yang lain, sedangkan perempuan giginya dikikir atau diratakan. Tato juga tidak hanya berkaitan dengan inisiasi, tetapi terkait dengan dunia akhirat. Tato biasanya dibuat dengan

menggunakan duri tanaman, dan yang mentato biasanya orang-orang tua.



Gambar 18  
*Tatto, di lengan sebagai simbol dewasa*

### ***Sistem Perkawinan***

Masyarakat Sumba menurut Nggodu Tunggul (2003) mengenal 6 etika marapu (*lii Ndai*) yang terdiri atas *lii marapu* (hikayat marapu), *lili Konda-lii ratu* (hal raja-imam), *Lii ndewa-lii Pahomba* (hal roh, jira dan persembahan), *Lii lei-lii Manguama* (hal kawin-mawin), *Lii heda-lii meti* (hal susah-hal kematian) dan *lii kiringu-lii andungu* (keselamatan-keamanan).

Perkawinan menurut adat Sumba merupakan masalah sosial bukan sekedar berkaitan dengan dua orang, atau dua keluarga melainkan antara *kabihu* dengan *kabihu*. Hal ini karena perkawinan pada suku Sumba suatu tuntutan *marapu*, disebabkan *uma marapu* harus dijaga dengan syarat *Ambu nambada nan epi la au, ambu namihii na wai la mbalu* ('jangan padam api di dapur dan jangan kering air di tempayan) dalam hal ini bermaknakan meneruskan keturunan. Oleh karena itu perkawinan sesungguhnya sangat diharapkan peran seorang isteri bukan saja dalam mengasuh dan membesarkan anak tetapi juga dalam menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan *marapu* dan upacara adat lainnya.

Potret sosial-budaya masyarakat desa Mau Bokul tidak berbeda jauh dengan potret masyarakat Sumba Timur umumnya. Secara genealogis masyarakat Sumba Timur tergabung dalam *Kabihu* (clan), yang mengidentifikasi diri sebagai orang-orang yang berasal dari satu Marapu (leluhur yang telah menjadi dewa). Kemudian secara sosiologis *Kabihu* tersebut membentuk suatu wilayah permukiman yang dikenal dengan sebutan *Paraingu / Kotaku* (kampung) yang

didalamnya dihuni oleh *kabihu-kabihu* yang memiliki hubungan kekerabatan, karena relasi perkawinan maupun karena relasi genealogis. Paraingu/kotaku merupakan sebuah kawasan dengan segala sumber daya yang ada didalamnya yang digunakan sebagai wilayah permukiman, lokasi berkebun maupun sebagai tempat padang pemeliharaan ternak.

Secara struktural masyarakatnya hidup dalam konteks stratifikasi sosial yang terbagi dalam golongan Maramba (bangsawan), *Kabihu* (orang merdeka) dan *Ata* (hamba). Pada jaman dahulu penggolongan seperti ini berpengaruh pada tingkat aksesibilitas mereka terhadap sumber daya yang ada. Golongan *maramba* dan *kabihu* merupakan golongan dominan yang menguasai berbagai sumber daya yang tersedia sedangkan golongan *ata* merupakan golongan marginal. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu yang didukung oleh upaya pemerintah dalam membuka isolasi-isolasi fisik maka secara perlahan-lahan isolasi-isolasi sosial menjadi lebih terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi-interaksi golongan *ata* dengan dunia luar dalam menjangkau berbagai akses yang tersedia. Sehingga kondisi kehidupan secara sosial-ekonomi antara kedua golongan dominan di atas dengan golongan *ata*

tidak terlalu berbeda. Perbedaannya menjadi nyata mana kala memasuki arena adat-istiadat khususnya dalam hal perkawinan kematian masih dirasakan adanya perbedaan perlakuan.

Relasi kekerabatan merupakan faktor yang memegang peranan significant dalam berbagai tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat desa di Sumba Timur maupun di desa Mau Bokul. Relasi kekerabatan tidak sekedar sebagai perekat sosial yang menghubungkan antara penduduk yang satu dengan lainnya yang melintasi batas desa dan kecamatan tetapi juga merupakan sebuah sistem jaringan sosial "pengaman" dan sekaligus menjadi "jaringan distribusi resiko sosial" dalam menghadapi kendala alam yang demikian kerasnya.

Budaya *mandara* merupakan salah satu wujud konkrit bekerjanya sistem jaringan sosial di atas, yaitu suatu kebiasaan masyarakat desa pada masa paceklik tiba untuk melakukan barter kebutuhan dengan kerabat mereka baik yang tinggal dalam satu desa maupun diluar desa. Selain budaya *mandara* di atas, jaringan distribusi resiko sosial bekerja dalam sistem adat-istiadat perkawinan dan kematian.

Merupakan kewajiban dari setiap anggota *kabihu* untuk berpartisipasi dalam kedua adat tersebut, bentuk partisipasi mereka dengan memberikan ternak atau kain tenun atau emas (dalam bentuk mamuli) kepada kabihu lainnya yang membutuhkan dengan suatu keyakinan dan kepercayaan bahwa suatu saat jika orang tersebut mengalami kesulitan maka merupakan giliran dari setiap orang dari lain kabihu untuk membantunya. Pola relasi kekerabatan dalam mendistribusikan resiko ini bersifat *resiprokal*.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tata hukum kekeluargaan masyarakat Sumba adalah menurut hukum kebapaan (*patriarchaat*) atau menurut garis keturunan bapa (*patrilineal*), oleh karena perempuan maka perkawinannya harus dilepaskan dari hubungan ibu – bapa dan sanak keluarga, masuk dalam lingkungan keluarga suaminya. Itu berarti terjadi kekosongan pada pihak keluarga perempuan. Kekosongan itu harus di isi dengan benda magis dan hewan yang disebut ‘Weli’ atau *belis*. Benda magis itu berupa barang emas, perak sedangkan hewan berupa kuda atau kerbau. *Belis* tidak pernah dalam bentuk uang, *belis* berfungsi sebagai

sarana religius untuk melepaskan seorang gadis dari lingkungan keluarganya.

Selain bersifat magis religius, *belis* juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan kekerabatan, dalam baitan adatnya “*Nda mbota na londa kamba-nda mbata na malinggi wei*”, gantungkan kain tak putus-pikulan babi tak patah, yang maksudnya hubungan kekerabatan selalu terpelihara. Dikatakan demikian, karena *belis* atau tanda penghargaan pihak pria “*Layia*” kepada pihak perempuan “*Yera*” yang disebut “*Benda Weli*” harus ada imbalannya yang disebut “*kamba Wei*” kain dan babi.

### ***Kesenian***

Bentuk-bentuk kesenian yang ada di Sumba dapat kita temukan di setiap kampung-kampung adat, misalnya dalam bentuk ukir-ukiran di kuburan berupa gambar-gambar binatang, kerajinan tangan atau menenun kain, dan bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional. Bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional misalnya terkait dengan upacara-upacara adat yang banyak dilakukan disana. Upacara-upacara ini dapat kita kategorikan sebagai sebuah kesenian rakyat

atau seni komunal. Hal ini disebabkan ada unsur-unsur seni pertunjukan disana, meskipun terkadang agak susah bagi kita untuk membedakan mana penonton dan mana pihak penyaji seni pertunjukan. Karena ia merupakan sebuah pertunjukan yang utuh, dimana antara penyaji dan penikmat adalah masyarakat itu sendiri, yaitu yang melaksanakan upacara itu sendiri.



*Gambar 19*

*Ukiran berupa binatang di atas batu kubur*

Disamping seni pertunjukan, juga hampir di tiap kampung adat masih dapat kita temukan wanita-wanita yang menenun kain. Kain tenun dengan teknik ikat ini mengandung nilai estetika yang tinggi dengan pola-pola hiasan yang dihasilkan oleh tangan-tangan tereampil wanita Sumba. Ciri-ciri khas tenun ikat Sumba ini dapat kita lihat dari motif-motif yang digunakan pada tenunannya. Corak atau ragam hiasnya adalah motif margasatwa misalnya motif kuda, rusa, udang, naga, singa dan lain-lain yang realistis dan motif leluhur dalam ornamen dekoratis-geometris dan asimetris. Juga motif orang-orangan, pohon, tengkorak, dan lain-lain yang realistis dan motif leluhur dalam ornamen dekoratis-geometris dan asimetris. Kedua motif atau atau ragam hias ini sangat erat berkaitan dengan paham kepercayaan atau kehidupan religius tradisional dalam kancah budaya Sumba. Dan makna yang terkandung dalam setiap motif kain tenun Sumba adalah gambaran ketergantungan hidup manusia pada alam sekitar serta kepercayaan akan adanya kehidupan di dunia akhirat.

Kain tenun atau tekstil tradisional Sumba secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi, seperti: (1) sebagai

busana sehari-hari untuk melindungi dan menutup tubuh; (2) sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta upacara adat; (3) sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian; (4) sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam upacara perkawinan; (5) fungsi hukum adat sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu; (6) dari segi ekonomi berfungsi sebagai alat tukar; (7) sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat; (8) sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain; dan (9) sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang (*natoni*).

Dalam tradisi masyarakat Sumba tenunan sebagai harta milik keluarga yang bernilai tinggi, karena kerajinan tangan ini sulit dibuat, oleh karena proses pembuatannya atau penuangan motif tenunnya hanya berdasarkan imajinasi penenun, sehingga dari segi ekonomi memiliki harga yang cukup mahal. Tenunan sangat bernilai dipandang dari nilai simbolis yang terkandung di dalamnya, termasuk arti dari ragam hias yang ada, karena ragam hias tertentu yang

terdapat pada tenunan memiliki nilai spiritual menurut adat. Misal motif yang berpasangan, merupakan prinsip keseimbangan kosmis dalam segala aspek kehidupannya yang juga merupakan kehidupan sosio religius, maka dalam ritus keagamaan konsep keseimbangan terungkap dalam keibuan dan kebapan “Yang Ilahi” dalam seni bahasa berupa dua kalimat sejajar “*Ina Pakawurungun Ama Pakawurungu*” (Ibu semesta Bapa semesta)

Pada mulanya tenunan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh. Kemudian berkembang untuk kebutuhan adat (pesta, upacara, tarian, perkawinan, kematian, dan lain-lain), hingga sekarang merupakan bahan busana resmi dan modern yang didesain sesuai dengan perkembangan mode, juga untuk memenuhi permintaan atau kebutuhan konsumen.

Ada beberapa jenis tenunan yang dihasilkan oleh masyarakat, yaitu: (1) tenun ikat, yaitu karena pembentukan motifnya melalui proses pengikatan benang yang terbuat dari benang *lungsi*; (2) Tenun Buna, yaitu menenun untuk membuat corak atau ragam hias/motif pada kain dengan

menggunakan benang yang terlebih dahulu telah diwarnai; (3) Tenun Lotis, sering juga disebut dengan songket. Tenun ini proses pembuatannya mirip dengan pembuatan tenun buna, yaitu mempergunakan benang-benang yang telah diwarnai terlebih dahulu.

Disamping tenunan, barang-barang seni yang juga terdapat di Sumba adalah *Sarong Unik*, yaitu sarong-sarong yang melukiskan cerita tentang keanekaragaman tradisi di pulau ini. Sarong-sarong ini mempunyai kemiripan dengan lukisan-lukisan tembok yang ditemukan dalam piramida-piramida Mesir kuno. Selain tenunan, di Sumba juga terdapat ragam kesenian musik dan tarian. Alat-alat musik yang dipakai biasanya lebih bersifat perkusif, misalnya gendang yang berbentuk *frame* dua sisi yang dipukul dengan stik, dan beberapa buah gong besar dan kecil yang dimainkan secara bersamaan dalam sebuah ensambel. Fungsi dari alat musik ini disamping sebagai musik pengiring dalam berbagai upacara, juga berfungsi sebagai pengiring tarian dan hiburan.

### **BAB III**

## **KOMUNITAS ADAT DI PULAU SUMBA**

## A. Asal usul Orang Sumba

Seperti dalam lagu sakral yang dinyanyikan pada upacara *Wulla Poddu*, dinyatakan *Wala gole Tena Jawa – soro lede laika wawo* yang artinya ‘leluhur datang dari Jawa dengan menggunakan perahu sampai ke Bima menyeberangi jembatan sampai Tanjung Sasar’. Penduduk Pulau Sumba menyebut pulau mereka dengan nama *Tana Humba*, artinya Tanah Sumba. Menurut mitos, nama Sumba berasal dari nama isteri nenek moyang pertama orang Sumba yang datang dan mendiami Sumba, yaitu *Humba*. *Humba* ini adalah istri dari Umbu Walu Mandoku, salah satu peletak landasan suku-suku atas *kabisu-kabisu* Sumba. *Umbu Walu Mandoku* mengabdikan nama istrinya bagi pulau ini sebagai tanda kegembiraan dan cinta kasihnya kepada istrinya setelah mereka mengarungi lautan dalam waktu yang cukup lama. Karena nenek moyang mereka berlayar dari Semananjung Malaka melalui Kepulauan Riau, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Roti, Sawu dan akhirnya tiba di Tanjung Sasar (Sumba).

Orang Sumba diperkirakan berasal dari Indo Cina dengan rumpun ras mongoloid. Mereka datang secara bergelombang dan berkelompok dengan melewati beberapa daerah diantaranya Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Ambarai (Manggarai), Enda (Roti), Ndau (Dao), Haba (Sabu) dan Raejua. Sehingga dalam baitan (*syair*) adat dikatakan: “*Malaka-Tana Bara, Hapa Riu-Ndua Riu, Hapa Njawa-Ndua Njawa, Ruhuku-Mbali, Ndimma-Makahru, Endi- Ambarai, Enda-Ndau, Haba Rai-Njua*”. Jadi suku bangsa Sumba berasal dari pulau-pulau di sebelah Barat dan dari pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara.

Mereka datang berombongan secara bergelombang dan berkelompok ini selama berabad-abad lamanya, dan terdiri dari beberapa komunitas kecil. Dalam perjalanan ada yang menggunakan perahu dan ada yang menempuh dengan berjalan kaki. Mereka tergolong ke dalam ras melayu muda, dan kelompok ini datang dengan menggunakan perahu yang terbuat dari kayu rica. Perahu tersebut kandas dihempas

ombak dan pertama kali mendarat di *Haharu Lendewatu*<sup>16</sup> atau yang kita kenal sekarang dengan nama Tanjung Sasar, nama sebuah tanjung di sebelah utara Pulau Sumba bagian barat. Selain di Tanjung Sasar, juga di Muara Sungai Pandawai, kemudian menyebar ke seluruh Pulau Sumba. Seperti yang dikatakan oleh beberapa tokoh dan *rato adat*, bahwa dahulu ketika gugusan pulau Sumba masih menjadi satu daratan dengan pulau-pulau lain seperti Bima, Flores dan pulau-pulau di sekitar Nusa Tenggara Timur dan diperkirakan sekitar dua juta tahun yang lalu dimana pada waktu itu bumi mengalami proses yaitu mencairnya es di kutub dan zaman ini dikenal dengan zaman glacial karena mencairnya es tersebut, maka secara alami terjadi perluasan daratan dan air laut semakin kecil dan daratan semakin menonjol sehingga terbentuklah satu gugusan pulau (Koentjaraningrat, 1996:54) dan sebagai bukti dapat diamati dari patahan di sepanjang Tanjung Sasar yang berbentuk seperti jembatan penghubung yang sekarang disebut dengan Lende Watu dan dalam bahasa

---

<sup>16</sup> Kata *Haharu Lendewatu* berdasarkan mitologi maskudnya, adalah jembatan batu yang menghubungkan Pulau Sumba dan Bima di Sumbawa, dan Manggarai di Flores. Akan tetapi karena sesuatu kekuatan alam, jembatan tersebut putus sehingga Pulau Sumba terpisah dengan Sumbawa dan Flores.

Sumba oleh para *rato* menyebutkan “*haharu malai-katalindi watu*”.

Rentan waktu yang berabad-abad lamanya, mereka yang datang ke pulau Sumba tadi menempati beberapa tempat secara berkelompok, yakni di daerah Sumba Barat dan Sumba Timur. Sumba Barat di sekitar dataran tinggi seperti Wanokalada orang Laura, Kodi dan Waijewa; sedangkan di daerah Sumba Timur yakni daerah Melolo, Lewa dan daerah pesisir seperti yang tinggal di sekitar Muara sungai Kambaniru. Dari tempat-tempat tersebut kemudian mereka berpencar mencari tempat untuk melangsungkan hidupnya.



*Gambar 20*  
*Dua orang anak di Desa Adat Bondo Kapumbu*

Selanjutnya mereka yang hidup berkelompok ini membentuk satu komunitas dengan tujuan untuk dapat bertahan hidup dengan menjalankan segala aktivitas kehidupannya mulai dari mendirikan rumah, membuat seperangkat aturan maupun yang berkenaan dengan penggenerasiannya. Dan dari hal ini, mereka banyak menurunkan generasi-generasi seperti nama untuk pulau Sumba yang diambil dari nama sepasang suami-isteri yaitu Umbu Pati Mangasar dan isterinya yang bernama Humba. Pasangan ini lalu dianggap sebagai cikal bakal manusia yang menempati pulau Sumba, yang kemudian melahirkan banyak generasi dan menempati daerah-



*Gambar 21*

*Sekelompok orang Sumba yang membentuk komunitas kecil (Melolo)*



*Gambar 22*

*Ama beserta anaknya*

daerah seperti Wajewa, Loli, Lamboya Kodi, dan TanaRighu serta wilayah lainnya. Oleh karena kecintaannya Uumbu Pati Mangasar memberikan rasa hormat karena telah banyak menurunkan generasi, maka nama Humba digunakan untuk nama pulau Sumba sebagai tempat mereka menginjakkan kaki sehingga tanah Sumba (*Humba*) disebut juga “Tanah Asli”.

## **B. Persebaran Komunitas Adat dan Pola Perkampungannya**

Dalam persebarannya komunitas-komunitas adat di pulau Sumba erat kaitannya dengan asal-usul orang Sumba, pola pemukimannya maupun penyebarannya untuk mendiami pulau Sumba. Seperti yang telah di sebutkan bahwa orang Sumba merupakan kaum imigran yang datang ke pulau Sumba secara bergelombang dan berkelompok melalui Tanjung Sasar dan Muara Sungai Pandawai. Kemudian mereka datang dengan berkelompok, lalu menyebar dan berpencar ke daerah-daerah perbukitan di seluruh Pulau Sumba. Oleh karena kelompok-kelompok mereka yang datang semakin bertambah banyak, maka bermusyawarahlah para

leluhur tersebut untuk menetapkan nama kelompoknya masing-masing dan tempat kediamannya.<sup>17</sup>

Dalam bermusyawarah tersebut, mereka pun mengemukakan pendapatnya dan berjanji untuk tetap bersatu didalam persekutuan dan persaudaraan. Sesudah berjanji dan bersumpah untuk tetap bersatu di dalam persekutuan persaudaraan, maka mereka pun masing-masing berpisah menurut kelompoknya ada yang menuju ke barat dan ada yang menuju ke timur. Kelompok-kelompok tersebut merupakan satu persekutuan hukum menurut keturunan (*genealogis*), yang anggota-anggotanya berasal dari satu leluhur. Kelompok-kelompok semacam inilah yang disebut *kabihu* atau *kabisu* yang sama artinya dengan marga atau suku/klan.<sup>18</sup>

Selanjutnya, masing-masing kelompok menurut marganya (*kabisunya*) membentuk komunitas dan mencari

---

<sup>17</sup> Kelompok yang merupakan suatu persekutuan hukum menurut keturunan (*genealogis*) yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang menjadi turunan dari satu leluhur.

<sup>18</sup> Kelompok-kelompok itu disebut *kabihu*. *Kabihu* diberi nama atas dasar menurut urutan kelahirannya, nama leluhur dan menurut tempat kediaman.

tanah untuk mendirikan pemukiman semacam desa untuk tempat menetap. Maka dengan demikian setiap *kabisu* mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri dan kepala klen sekaligus menjadi kepala desa. Apabila telah mendapat tanah yang dikehendakinya, menetaplah mereka disitu dengan membuat semacam perkampungan yang disebut *paraingu*. Istilah untuk tempat pemukiman semacam desa di pulau Sumba dikenal dengan nama *wano kalada* dan *wano nggololu* untuk di Sumba Barat; sedangkan di Sumba Timur dikenal dengan nama *paraingu* dan *parona*. Seperti di beberapa desa baik di wilayah kabupaten Sumba Timur maupun di Sumba barat. Di Sumba Timur yakni di Kecamatan Kota Waikabubak, Loli, Katikutana, Umbu Ratu Nggay, Wewewa Timur, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Utara, Loura, mamboro, Tana Righu, Kodi, Bangedo, Wanokaka dan Laboya.

Di kabupaten Sumba Barat tersebar di berbagai desa, seperti (1) Laitarung, di desa Mataka Keri, Kecamatan Katikutana; (2) Tarung, di desa Sobawawi, Kecamatan Loli; (3) Tambera di desa, di Doka Kaka, Kecamatan Loli; (4) Gela Koko, desa Tana Rara, Kecamatan Loli; (5) Goa Rambemanu,

desa Mangganipi, Kecamatan Kodi Utara; (6) Umbu Koba, desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan; (7) Manola, desa Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan; (8) Bondo Bukka dan Elopada, di desa Kalembu Ndara Mone, Kecamatan Wewewa Timar; (9) Bondo Kapumbu. Desa Karuni, Kecamatan Loura; (10) Omba Rade, Desa Manu Kuku, Kecamatan Tana Righu; (11) Manua Kalada, desa Wee Dewa Selatan, Kecamatan Mamboro; (12) Kadengar, desa Lamboya Bawa, Kecamatan Camboya; (13) Winyapu, desa Wai Ha, Kecamatan Kodi Bangedo; dan (14) Waigalli, desa Tana Manu, Kecamatan Wanokaka.



*Gambar 23  
Desa Laitarung, atau Tarung, salah satu desa adat di Sumba Barat*



*Gambar 24*  
*Prai Liu, salah satu Desa Adat di Sumba Timur*



*Gambar 25*

*Melolo, salah satu Desa Adat di Sumba Timur dengan bentuk rumah Uma Tautolaka, yaitu rumah yang bubungannya berbentuk lonjong*



*Gambar 26  
Bondo Kapumbu, Desa Adat di Sumba Barat*

Perkampungan-perkampungan tersebut diatas, merupakan perkampungan asli penduduk suku bangsa Sumba yang berupa desa-desa tradisional dengan pola perkampungan asli dalam bentuk lingkaran. Perkampungan yang berupa desa-desa tradisional tersebut, umumnya terletak di puncak-puncak bukit dan punggung-punggung gunung yang sulit dicapai, dan letak antar-*paraingu* sangat berjauhan.



*Gambar 27*  
*Desa tradisional yang terletak di puncak bukit*

Hal yang menyebabkan perkampungan (*paraingu*) tersebut terletak di puncak bukit, karena pada masa lampau letak yang demikian, mempunyai keterkaitan dengan faktor ketentraman yakni keamanan dan kepercayaan. Faktor keamanan, berfungsi sebagai tempat pertahanan karena dahulu sering terjadi perang antar suku (klan) atau desa, misalnya dikarenakan pertentangan mengenai soal batas tanah pertanian atau pertempuran antar kampung atau wilayah sebagai akibat pencarian budak untuk perdagangan (Hoaskin, 1984). Maka dengan demikian pendirian kampung di atas

bukit dimaksudkan agar mereka mudah melihat atau mengintai musuh, karena secara geografis daerah perbukitan dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk melihat musuh dari jarak jauh dan membaca gejala-gejala yang timbul akibat terjadinya perang tanding.

Adapun faktor kepercayaan, karena kepercayaan asli yang mempunyai hubungan erat dengan kepercayaan Marapu yang bersumber pada unsur pemujaan arwah nenek moyang adalah yang sangat penting. Bukit dan gunung selalu dihubungkan dengan tempat pemujaan arwah nenek moyang, tempatnya arwah dan tempat datangnya nenek moyang. Oleh karenanya, membawa akibat keterikatan mereka pada tempat tinggalnya, sehingga daerah ini dikenal dengan 'Bumi Marapu'. Marapu merupakan kepercayaan asli yang bersumber pada unsur pemujaan arwah nenek moyang dianggap sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pada setiap kampung terdapat sebuah tugu persembahan yang disebut *Ziri wano* yang berfungsi sebagai penyapu atau mensucikan negeri yakni tempat kebaktian untuk menolak bala atau penyakit. Pada tiap rumah memiliki *katoda* dimana setiap warga melakukan kebaktian sebelum melakukan

kebaktian dalam rumah sendiri yakni pada salah satu tiang agung yang disebut *parii urata*. Pada bangunan kampung memiliki halaman kampung (*nataro/nataro*), pintu gerbang bagian depan dan pintu gerbang bagian belakang, kuburan, rumah adat (*uma kalada*), rumah biasa dan kandang kerbau.



*Gambar 28*  
*Katoda, di Sumba Barat yang terbuat dari bahan kayu sebagai tempat upacara*

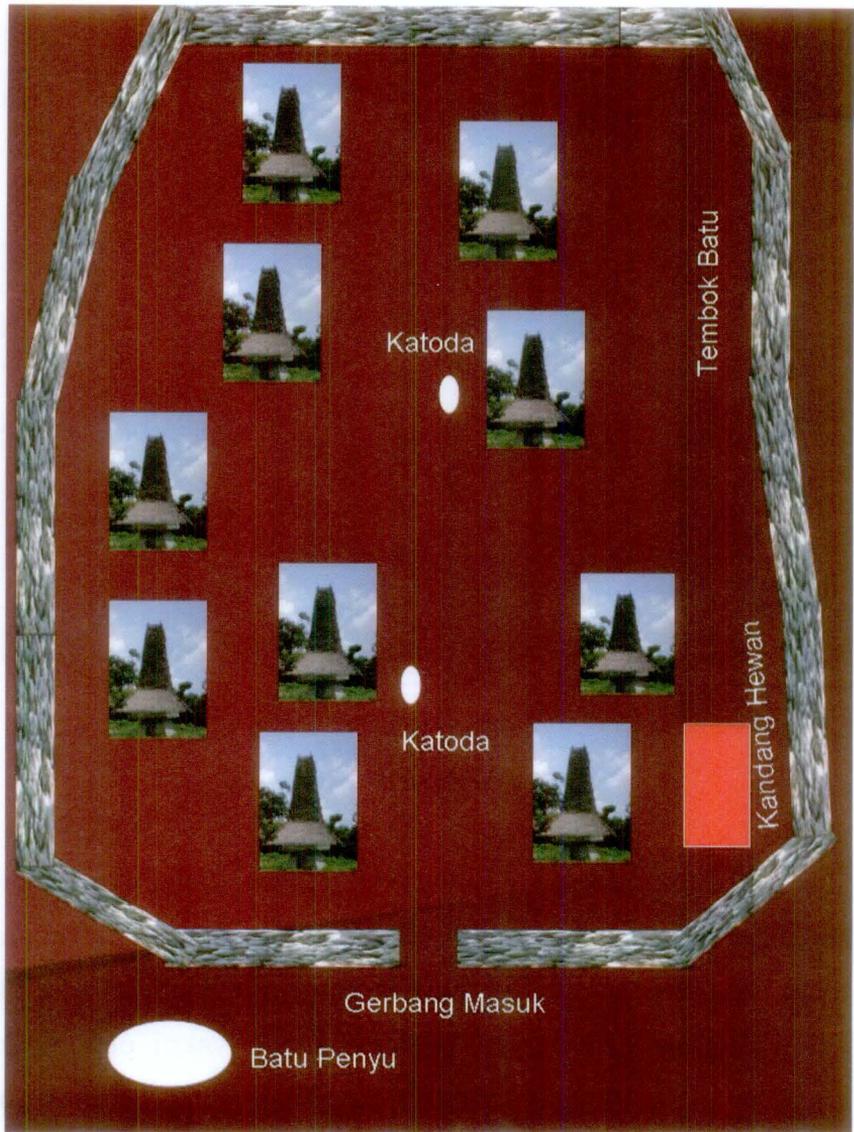
Setiap kampung terdiri dari beberapa rumah dan sekelilingnya dipagari dengan batu ataupun bambu yang tinggi dan tanaman berduri (kaktus), dan mempunyai 2 (dua) pintu gerbang. Pagar tersebut merupakan batas sebagai kesatuan rumah-rumah tempat tinggal saja.



*Gambar 29*  
*Kampung yang dipagari batu atau bambu dan tanaman berduri yang merupakan batas sebagai kesatuan rumah-rumah tempat tinggal*



*Gambar 30*  
*Pintu pagar untuk memasuki kampung adat*



*Gambar 31*  
*Pola perkampungan Bondo Kapumbu, Sumba Barat*



*Gambar 32*  
*Batu Kubur di depan rumah*

Dalam perkembangannya dewasa ini, walaupun faktor ketentraman yang keterkaitan dengan perang antar klan sudah tidak lagi, akan tetapi pola perkampungan komunitas adat di pulau Sumba masih tetap dipertahankan yakni penduduk masih tetap saja tinggal di bukit-bukit dikarenakan keterkaitan dengan kepercayaan aslinya yakni kepercayaan Marapu. Tempat-tempat arwah, tempat datangnya nenek

moyang, pemujaan arwah nenek moyang selalu berhubungan dengan bukit dan gunung. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang pandangan masyarakat yang menganggap bahwa "marapu" yaitu arwah leluhur atau roh nenek moyang yang didewakan bertempat tinggal pada tempat yang tinggi (tempat yang teratas). Dunia tempat tinggal para *marapu*/arwah leluhur ini dalam perwujudannya dapat dilihat sebagai gunung atau bukit. Agar manusia dapat berkontak dengan Marapu yang merupakan perantara antara manusia dengan Ilahi, maka perlulah dibangun *uma* (rumah) di atas bukit.

### C. Tatanan Komunitas Adat Sumba

Tatanan komunitas adat Sumba ada kaitannya dengan asal usul orang Sumba yang kemudian dalam penyebarannya dan membentuk komunitas-komunitas serta melakukan atura-aturan yang mereka sepakati dan harus dipatuhinya. Dalam alam pikiran masyarakat Sumba pada umumnya, tatanan masyarakat sudah ada sejak zaman purba, zaman Marapu. Tatanan itu telah diterima oleh para leluhur dari "Al-Khalik" sendiri. Al Khalik itu disapa dengan berbagai ungkapan *Na Mawulu Tau-na Maji Tau* ("Yang menciptakan dan yang

membuat manusia'), *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu* ('Ibu dan Bapak Alam Semesta').

Dalam kaitannya dengan asal-usul orang Sumba dan kemudian membentuk kelompok-kelompok sendiri, pada umumnya pola penyebaran kelompok tersebut berdasarkan klan-klan (*kabihu*) yang bersaudara dan biasanya terdiri dari empat klan (*kabihu*). Di tempat yang baru inilah mereka (empat klan '*kabihu*') mendirikan tempat pemukiman yang disebut *paraingu* (kampung).

Empat klan tersebut, merupakan klan utama dalam *paraingu*. Mereka adalah pendiri, pemilik dan raja dalam *paraingu*. Di samping klan utama berdiam pula klan-klan lainnya atas ijin klan-klan utama (para bangsawan). Mereka ini diberi tempat tertentu di didalam *paraingu* untuk berdiam dan bercocok tanam. Klan-klan ini berkewajiban untuk menaati peraturan *paraingu*. Aturan-aturan tersebut dibuat dengan kesepakatan berdasarkan kebutuhan yang harus ditaati dan dipatuhi sesuai dengan kepentingannya. Adat istiadat tersebut lalu diturunkannya kepada generasi berikutnya, dan ini terlihat dari bentuk-bentuk komunitas yang terdapat di pulau Sumba, baik itu ke dalam bentuk fisik

seperti bangunan ataupun ke dalam bentuk non fisik kepada aturan-aturan kepercayaan mereka.

Dalam perkembangannya, kawasan *paraingu* sudah tidak mungkin lagi mencukupinya untuk membuat bangunan rumah. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dari satu *paraingu*, baik karena kelahiran maupun adanya penduduk yang berpindah dari daerah lain sehingga lahan tanah untuk membuat bangunan sudah tidak lagi mencukupinya. Oleh karena itu, ada warga *paraingu* yang mendirikan rumah di luar kawasan *paraingu*. Tempat pemukiman baru ini disebut *kotaku* (dusun). Rumah di sana disebut kebun (*uma oka*). Akan tetapi, sekalipun mereka berdiam di luar kawasan *paraingu*, namun mereka terikat pada *paraingu* asalnya, seperti pada waktu upacara perkawinan, kematian dan ritus-ritus keagamaan diselenggarakan mereka akan kembali ke *paraingu* asalnya.

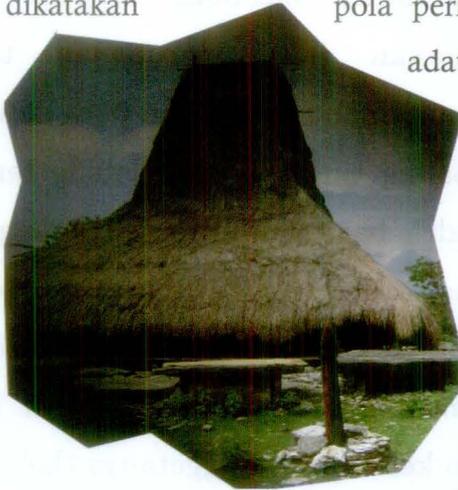
*Paraingu* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba. Di sanalah mereka berdiam, dan disanalah pula adat istiadat, ritus-ritus keagamaan diselenggarakan. Kegiatan sosial, ekonomi, politik

(pemerintahan), keagamaan dan kebudayaan berpusat di dalam *paraingu*. *Paraingu* merupakan salah satu bentuk ikatan persekutuan masyarakat Sumba. Bentuk ikatan persekutuan lainnya adalah persekutuan klan (*kabihu*).

Masyarakat Sumba terdiri dari banyak klan yang disebut *kabihu*. *Kabihu* merupakan suatu kelompok orang seketurunan yang didasarkan pada garis keturunan ayah (*patrilineal*). Berdasarkan mitologi orang Sumba, penentuan dan pembagian *kabihu* sudah ditetapkan sejak dahulu bersama-sama dengan kedudukan, tugas dan wewenang masing-masing dalam masyarakat. Juga berkewajiban menyelenggarakan pesta dan menyimpan benda-benda yang berkaitan dengan upacara *marapu* dari klan yang bersangkutan. Ada beberapa *kabisu* yang tidak dibenarkan membunuh hewan-hewan tertentu karena terkait dengan totem. Hewan yang dilarang dibunuh dipercaya merupakan nenek moyangnya. Dan masing-masing *kabihu* sendiri seperti yang telah disebutkan di atas diberi nama atas dasar menurut urutan kelahirannya, nama leluhurnya, dan tempat kediaman. Misalnya, *Kabihu* Ana Waru turunan Umbu Wulangu Tarandima, Pati Hanggu Taranggana. Kebetulan ia mendiami

Kawarungu (warung, pondok), maka *kabihunya* diberi nama Anak Waru.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan pola perkampungan dari komunitas



adat di pulau Sumba

merupakan kesatuan genealogis, karena ketika

mereka menempati suatu kawasan mengelompok

seketurunan. Dan dalam kawasan tersebut, selalu

terdapat bangunan untuk

kepentingan

komunitasnya yang berupa rumah

adat. Rumah adat tersebut disebut dengan *uma Marapu*. Selain

rumah adat, terdapat tiang untuk

upacara yang disebut

dengan *katoda*.



Rumah-

rumah tradisional

yang berada dalam

perkampungan di

atas daerah perbukitan, berbentuk panggung, mempunyai bubungan berbentuk lonjong menyerupai menara. Rumah yang demikian itu disebut *Uma Tautolaka* atau *Tau Toko*, seolah-olah melambangkan gunung sebagai dunia roh nenek moyang maupun dewa. Rumah tersebut bukan sekedar tempat tinggal manusia, melainkan juga merupakan tempat kebaktian, tempat pertemuan manusia dengan para dewa dan arwah. Di tempat yang paling tinggi di atas loteng terdapat "Tanggu Marapu La Hindi", bagian Marapu di loteng yang mengungkapkan kehidupan rohani masyarakatnya sebagai pengakuan eksistensi "Wujud Ilahi". Tingkat yang kedua di bale-bale dan dapur, dan tingkat bawah di bawah kolong rumah mengungkap hidup keseharian anggotanya (kehidupan jasmani) sedangkan di pelataran kampung terdapat batu kubur yang menyiratkan kehidupan di alam "Praing Marapu". Konsep keseimbangan dalam rumah adat Sumba juga diungkapkan dengan bentuk atapnya yang mempunyai dua sudut. Di atas bubungan rumah terdapat dua sudut, yang satu biasanya diberi patung pria dan yang lain diberi patung perempuan. Rumahpun terdiri dari dua pintu, yang satu untuk pria dan yang satu untuk perempuan. Maka rumah adat

Sumba mengisyaratkan keseimbangan hidup rohani dan jasmani yang bertolak dari keseimbangan kosmologis dan keseimbangan sosial.



*Gambar 33*  
*Batu kubur di pelataran kampung adat*

Secara historis, pendirian kampung-kampung tersebut sangat erat kaitannya dengan sejarah asal-usul penduduk (lihat bab 4), pola pemukiman maupun penyebaran penduduk dalam upaya mencari daerah-daerah bagi tempat pertanian

dan peternakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya pada jaman dahulu. Dalam konteks ini, perkampungan tradisional (kampung adat).

#### **D. Sistem Kepercayaan**

Sistem kepercayaan lama masyarakat Sumba adalah pemujaan kepada arwah nenek moyang yang dikenal dengan istilah *marapu*<sup>19</sup>. Kepercayaan ini tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia. Tylor (1983) dalam bukunya *Primitive Culture* mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan faham jiwa dan kesadaran akan faham itu, disebabkan karena dua hal, yaitu: (1) Perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal yang hidup dan yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup tetapi tidak lama lagi akan tidak bergerak, artinya mati. Demikian manusia lambat laun mulai sadar bahwa gerak dalam itu disebabkan oleh suatu hal yang ada disamping

---

<sup>19</sup> *Marapu* merupakan kepercayaan tradisional Sumba, meskipun dengan adanya agama-agama yang resmi diakui pemerintah, sering sekali kepercayaan ini dikategorikan sebagai kafir.

tubuh jasmani dan kekuatan itulah yang disebut dengan jiwa; dan (2) Peristiwa mimpi, dalam peristiwa mimpi manusia melihat dirinya di tempat lain daripada tempat tidurnya. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmani yang ada di tempat tidur dan suatu bagian lain dari dirinya pergi ke lain tempat. Bagian lain itulah yang disebutnya dengan jiwa.

Dari konsep ini menyatakan bahwa suatu yang sudah mati sebagai sebuah kuasa yang menggetarkan alam pikiran sehingga oleh Tylor disebut sebagai spirit atau makhluk halus. Masyarakat Sumba percaya bahwa makhluk-makhluk halus sebagai manifestasi (pernyataan) roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk ini diakini mampu memberikan keselamatan dan ketenangan yang oleh masyarakat Sumba dikenal dengan istilah *marapu*. Kepercayaan *marapu* ini merupakan warisan leluhur yang sudah berkar dan mengakar sampai sekarang kepada sebagian yang masih mempercayainya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hal ini disebabkan karena masyarakat Sumba sudah banyak yang menganut agama-agama diluar kepercayaan *Marapu* tersebut, seperti Kristen dan Katolik.

Walaupun masyarakat sudah banyak menganut agama nasrani, tetapi masyarakat masih dipengaruhi oleh adat-istiadat setempat seperti kepaecayaan marapu yang disimbolkan kepada beberapa makhluk hidup di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Bedding (2002:1-2) menyatakan bahwa dalam kepercayaan marapu mempunyai konsepsi adanya “yang ilahi” yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk *amahgolo-inaamarawi* (bapa yang memintal – ibu yang membuat).

Bagi kepercayaan marapu, semua yang ada di alam semesta diyakini sebagai hasil kreasi alkhalik, yang disebut dengan *Miri* (Tuhan) *Mawulu Tau Maji Tau* (pencipta dan pembuat manusia), *Ina Pakuwurungu - Ama Pakawurungu* (ibu bapa alam semesta), dan *Ina Mbulungu – Ama Mbulungu* (Ibu yang esa dan Bapa yang esa). Ia tidak bersifat jamak, tetapi satu.<sup>21</sup>

Dalam kepercayaan penduduk suku bangsa di Pulau Sumba, pemujaan arwah nenek moyang Marapu. Marapu Kepercayaan Asli Orang Sumba 'Marapu' terdiri dari dua kata,

---

<sup>21</sup> Oemboe Nggiku, *Eksistensi Kepercayaan Marapu di Pulau Sumba*, makalah seminar, tidak diterbitkan.

ma dan rapu. Kata *ma* berarti 'yang'. Sedangkan kata *rapu* berarti 'dihormati' dan 'didewakan'. Atau *mera* dan *appu*. *Mera* artinya 'serupa' dan *appu* artinya 'nenek moyang'. Jadi *Marapu* artinya 'serupa dengan nenek moyang'. Dalam kaitannya ini, '*Marapu*' merupakan kepercayaan asli orang Sumba. Pemujaan arwah nenek moyang atau leluhur yang didewakan merupakan unsur yang menonjol. Mereka disebut '*Marapu*', yang dipertuan, yang diperdewa, yang diperilah adalah para leluhur yang sangat dihormati oleh anak cucunya turun temurun.

Kepercayaan *Marapu* yang merupakan penyembahan kepada arwah nenek moyang dan kekuatan-kekuatan supranatural, dalam pemujaannya dengan melaksanakan sejumlah ritus keagamaan. Ritus keagamaan ini, dipimpin oleh seorang iman yang dilakukan berdasarkan ketentuan adat apabila memerlukan pertolongan para leluhur. Penyembahannya ditujukan kepada arwah leluhur dan kekuatan supranatural.

Penyembahan kepada *Marapu* dan kekuatan supranatural itu biasanya dilaksanakan di dalam rumah, di dalam kampung dan di luar kampung. Rumah dan kampung

tidak saja dipandang sebagai tempat berdiam tetapi juga sebagai tempat persekutuan dengan sesama marga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Oleh karena itu, orang Sumba mengenal istilah *na mawulu tau na maji tau* (yang menganyam manusia), *na nia pakarawurungu*, *na Ama pakawurunga* (ibu bapa yang namanya dibisikkan bila disebut). Adapun tempat-tempat pemujaan pada umumnya berupa rumah-rumah adat disamping khusus berupa *katoda* (tiang batu).

Orang Sumba sangat menghargai orang yang sudah meninggal. Ini ditandai dengan dikuburnya orang yang telah meninggal di depan rumah atau di tengah kampung. Karena beranggapan, leluhur inilah yang telah menetapkan tata cara adat-istiadat yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian, perekonomian dan sebagainya. Personifikasi Marapu terwujud dalam bentuk patung, lambang bulan, matahari, berbagai bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Semua itu diletakkan dalam tempat yang baik dan kuat disimpan di atas loteng rumah. Pada tempat itulah roh leluhur hadir.

Bagi orang Sumba menganggap kematian itu sebagai hal yang penting. Kematian berarti memulai kehidupan baru di alam akhirat. Karena itu memberikan bekal bagi orang yang telah meninggal bukanlah tindakan mubazir. Semakin tinggi kedudukan seseorang didalam masyarakat, dari golongan bangsawan (maramba) semakin besar upacara yang dikehendaki untuk diselenggarakan.

Di beberapa tempat dapat dijumpai mayat yang disimpan dalam rumah, diantaranya sudah puluhan tahun. Mayat dalam posisi duduk dibungkus dengan kain puluhan kain tenun Sumba yang bagus-bagus. Alas duduk mayat adalah kulit kerbau. Upacara kematian itu seringkali tertunda-tunda sehubungan dengan persiapan upacara yang membutuhkan dana yang besar.

Upacara yang berhubungan dengan rumah dari mulai mendirikan tiang sampai pada bubungan rumah dilakukan upacara. Pertanian dan upacara sekitar daur hidup merupakan perwujudan pelaksanaan pemujaan berdasarkan kepercayaan asli, di samping adanya unsur pemujaan pada bulan dan matahari. Menghadapi musim bercocok tanam orang Sumba mengenal bulan suci yang disebut bulan Nyale (Wula Nyale). Pada bulan ini mereka meramal tentang buruk-

baiknya hasil panen pada musim yang akan datang, dengan menggunakan sistim pengetahuan berdasarkan gejala yang diberikan oleh alam. Gejala itu disaksikan pada cacing (nyale) yang keluar dari pantai laut dangkal berbatu yang penuh lumut. Para pemimpin upacara (Rato) mengamati pertanda alam tentang kapan cacing atau nyale tadi akan muncul. Hakekatnya memohon kesuburan agar panen yang akan datang menjadi baik dan melimpah.

Oleh karena itu, upacara adalah kekayaan masyarakat Sumba. Hal ini terbukti walaupun pendapatan penduduknya tergolong miskin, atas dasar kepercayaan terhadap warisan leluhur, penyelenggaraan pesta adat tidak menjadi halangan. Misal Upacara adat Woleka di desa Umbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo yang dilaksanakan 40 tahun sekali menjadi salah satu bukti. Upacara untuk meminta ampun, berkat, dan rezeki pada arwah leluhur biasanya akan menghabiskan tak kurang dari 100 ekor kerbau, 100 ekor sapi, 200 ekor babi dan beberapa kuda. Hewan yang menjadi hidangan pesta ini merupakan hasil ternak penduduk.

## **BAB IV**

### **SISTEM KEYAKINAN 'MARAPU'**

## PADA KOMUNITAS ADAT SUMBA

### A. Kosmologi

Sistem kepercayaan terkait dengan bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap keruangan alam semesta dan penciptanya. Dan system pengetahuan tersebut dikonsepsikan lebih mendalam dalam system kepercayaan dan selanjutnya terinternalisasi dalam praktek religiusitas atau bahkan dalam perilaku kehidupan manusia. Kepercayaan ‘tradisional’ masyarakat Sumba adalah pemujaan kepada arwah nenek moyang yang dikenal dengan istilah *marapu*<sup>22</sup>. Kepercayaan ini tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia. Tylor (1983) dalam bukunya *Primitive Culture* mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan faham jiwa dan kesadaran akan faham itu, disebabkan karena dua hal, yaitu: (1) Perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-

---

<sup>22</sup> *Marapu* merupakan kepercayaan tradisional Sumba, meskipun dengan adanya agama-agama yang resmi diakui pemerintah, sering sekali kepercayaan ini dikategorikan sebagai kafir.

hal yang hidup dan yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup tetapi tidak lama lagi akan tidak bergerak, artinya mati. Demikian manusia lambat laun mulai sadar bahwa gerak dalam itu disebabkan oleh suatu hal yang ada disamping tubuh jasmani dan kekuatan itulah yang disebut dengan jiwa; dan (2) Peristiwa mimpi, dalam peristiwa mimpi manusia melihat dirinya di tempat lain daripada tempat tidurnya. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmani yang ada di tempat tidur dan suatu bagian lain dari dirinya pergi ke lain tempat. Bagian lain itulah yang disebutnya dengan jiwa.



*Gambar 34*  
*Kuburan dari bahan batu besar, sebagai salah satu cara penghormatan*  
*bagi leluhurnya*

Dari konsep ini menyatakan bahwa suatu yang sudah mati sebagai sebuah kuasa yang menggetarkan alam pikiran sehingga oleh Tylor disebut sebagai spirit atau makhluk halus. Masyarakat Sumba percaya bahwa makhluk-makhluk halus sebagai manifestasi (pernyataan) roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk ini diakini mampu memberikan keselamatan dan ketenangan yang oleh masyarakat Sumba dikenal dengan istilah *marapu*. Kepercayaan *marapu* ini merupakan warisan leluhur yang sudah berkar dan mengakar sampai sekarang kepada sebagian yang masih mempercayainya.<sup>23</sup>

Walaupun masyarakat sudah banyak menganut agama nasrani, tetapi masyarakat masih dipengaruhi oleh adat-istiadat setempat seperti kepaecayaan *marapu* yang disimbolkan kepada beberapa makhluk hidup di sekitar

---

<sup>23</sup> Hal ini disebabkan karena masyarakat Sumba sudah banyak yang menganut agama-agama diluar kepercayaan Marapu tersebut, seperti Kristen dan Katolik.

lingkungan tempat tinggalnya. Bedding (2002:1-2) menyatakan bahwa dalam kepercayaan marapu mempunyai konsepsi adanya “yang ilahi” yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk *amahgolo-inaamarawi* (bapa yang memintal – ibu yang membuat).

Bagi kepercayaan *marapu*, semua yang ada di alam semesta diyakini sebagai hasil kreasi alkhalik, yang disebut dengan *Miri* (Tuhan) *Mawulu Tau Maji Tau* (pencipta dan pembuat manusia), *Ina Pakuwurungu - Ama Pakawurungu* (ibu bapa alam semesta), dan *Ina Mbulungu – Ama Mbulungu* (Ibu yang esa dan Bapa yang esa). Ia tidak bersifat jamak, tetapi satu.<sup>24</sup> Tidak ada tuhan lain disampingnya, ia memiliki aspek transenden, berada di tempat yang sangat tinggi dan jauh dari manusia, yang disebut dengan *tana manungu-watu manungu* yang artinya tanah dan batu keselamatan, sorga samawi. Karena kemaha tinggiannya, ia dipandang sebagai yang maha kudus, bahkan namanya tidak dikenal.<sup>25</sup> Sebagai maha suci, nama atau sebutannya tidak boleh diucapkan

---

<sup>24</sup> Oemboe Nggiku, *Eksistensi Kepercayaan Marapu di Pulau Sumba*, makalah seminar, tidak diterbitkan.

<sup>25</sup> Wawancara denan Oemboe Nggiku, di Kampung Melolo, Maret 2007.

dengan sembarangan (*panda tiki tamu – ndapa nyura ngara*) dan jika pun harus diucapkan , maka pengucapannya harus dengan cara berbisik.

Kendati berada di tempat yang tidak terjangkau, ia adalah maha pendengar dan maha melihat (*na mabokulu mata – na mabalaru kahilu*) terhadap segala sesuatu yang terjadi di bumi dan seluruh alam semesta, termasuk perilaku manusia. Langit dan bumi diciptakan oleh alkhalik, yang terdiri dari delapan lapisan bumi, termasuk tempat tinggal manusia dengan delapan lapisan langit. Delapan lapisan tersebut terdiri dari empat lapisan gelap dan empat lapisan terang. Bentuknya seperti kukusan tertelungkup yang meruncing ke atas. Pada lapisan yang pertama bersemayamlah alkhalik, yang paling gelap gulita dan berputar-putar (*punggung tanah dan belakang tanah beredar*).

*Umbu Pati Adam* dan *Apu Hawa* memperanakan delapan putra raja dan delapan putri raja. Mereka inilah yang disebut dengan *Marapu* (leluhur/dewa). Keadaan langit pertama gelap gulita dan sesak, karena itu mereka (*Marapu*) turun ke lapis langit kedua. Lapisan kedua ini disebut juga dengan tanah yang licin dan berbatu yang sokong. Tanahnya

mudah runtuh sehingga harus disokong. Tempat ini masih berbentuk gelap gulita, maka itu mereka turun kelapisan keempat. Tempat ini berbentuk goa yang gelap gulita, karena mereka tidak lama tinggal disini dan turunlah mereka ke lapisan kelima. Tempat ini juga berbentuk goa ciut dan bertebing batu. Tebingnya terdiri dari emas dan permata, sehingga terangnya sampai ke lapisan bawah. Lalu goa emas itu dipecahkan dengan kilat oleh *marapu* sehingga mereka dapat turun ke langit lapis keenam.

Menurut cerita rakyat yang berkembang di Sumba, disinilah alkhalik memerintahkan *marapu* untuk menempa emas yang kemudian dijadikan 2 bulan (laki-laki) dan 2 matahari (perempuan). Setelah itu *Marapu* naik ke langit lapisan kelima melalui awan dan pelangi dan menggantungkan 2 bulan dan 2 matahari itu. Oleh karena 2 matahari terlalu panas, maka salah satunya diturunkan sehingga tinggal satu saja. Beberapa lama kemudian kedua bulan itu pun bertengkar karena memperebutkan seorang perempuan yang bernama *Rambu Mbana* (gadis panas atau matahari). Ketika itu salah satu bulan sedang memacul kebun, ditikamnya bulan yang kedua dengan alat paculnya. Bulan

yang satu lagi membalas dengan memotongnya, sehingga bulan itu jatuh kebumi. Dengan demikian sampai saat ini tinggal satu bulan saja. Pada waktu itu *marapu* belum mengetahui kapan waktu siang dan kapan waktu malam, lalu ia meminta burung murai sebagai penentu. Burung murai akhirnya menentukan besoknya siang, maka terjadilah satu malam dan satu siang. Dan mulai saat itulah terjadi pemisahan antara siang dan malam.

Terjadinya bintang pagi dan bintang sore juga didasarkan pada cerita rakyat. Ceritanya demikian, adalah seorang putra raja yang terpisah dengan adik perempuannya karena kehadiran adik perempuannya tidak diharapkan di keluarga. Anak perempuan itu dibuang ke sungai dengan membuat tanda goresan diperut dan lututnya. Setelah waktu beberapa lama, ketika putra raja telah dewasa, maka suatu hari putra raja tersebut bertemu dengan seorang gadis cantik dan ayu, dan mengawininya. Setelah mereka kawin dan mempunyai anak, si putra raja tadi melihat bekas goresan pada perut dan lutut istrinya. Ia sadar bahwa ia telah mengawini saudaranya sendiri. Mereka akhirnya mengetahui itu. Karena merasa malu, maka si putri ayu membantingkan

tempat kapur sirih di atas batu, sehingga timbullah kabut rendah. Ia naik keujung mega dan awan, yang kemudian menjadi bintang pagi, tanda musim menanam yang biasanya muncul terlebih dahulu. Si putra tadi juga ingin menyembunyikan malunya, maka dipancangkannya ujung tombaknya dan kemudian naik kuda bersama tombak dan anjingnya, yang kemudian menjadi bintang sore sebagai tanda mulai bercocok tanam, yang pada masyarakat Sumba biasanya bintang itu muncul kemudian. Mereka kemudian berjanji untuk tidak berdekatan dan tidak akan bertemu kembali. Dengan demikian si putri ayu berada di depan dan putra raja berada di belakang.

Di lapisan keenam tinggalah ibu segala ibu dan bapa segala bapa atau alkhalik yang dijaga oleh delapan anjing dan delapan tabuhan. Sedangkan ke delapan marapu turun ke lapisan ketujuh. Tanahnya berguncang dan batunya berguncang, sehingga tempat ini tidak aman untuk ditempati. Karena itu, turunlah mereka ke lapisan delapan, yang disebut juga dengan *talora mbida walahanggi* yang artinya halaman rata atau balai berkilat. Pada lapisan kedelapan inilah para *marapu* tinggal dan belajar semua pengetahuan, hukum dan

cara bermain alat-alat musik, membuat rumah, bercocok tanam dan beternak dan sebagainya. Mereka bermufakat tentang segala hal yang akan berlaku disana. Sesudah mencapai kata mufakat ke delapan *marapu* naik ke tempat gelap (lapisan keenam) untuk bertemu dengan Alkhalik untuk menyampaikan segala hal yang telah mereka perbincangkan.

Ketika mereka berada diperjalanan, mereka lapar dan haus, sementara tidak ada makanan dan minuman. Lalu berkatalah mereka kepada adik mereka yang bungsu: “Hai adik, kami ingin menjadikanmu menjadi bekal kami, agar kami makan dan minum.” Adik bungsu mereka pun menerima permintaan kakak-kakaknya. Lalu mereka mengambil adik perempuannya, memakan dagingnya dan meminum darahnya. Namun mereka tidak dapat menghabiskan daging dan darahnya, lalu sisanya dibawa sampai kepada sang Alkhalik. Sesampainya disana mereka memberitahukan segala hal yang telah diperbincangkan, namun alkhalik tidak melihat si bungsu dan bertanya kepada mereka. Mereka menceritakan bahwa mereka telah memakan daging dan meminum darahnya karena kehabisan bekal di jalan, tetapi tidak dapat dihabiskan. Lalu oleh alkhalik disuruhlah mereka membawa

pulang sisa-sisanya, kemudian dijadikan rupa-rupa makanan, padi, jagung dan segala macam makanan lainnya.

Setelah sekian lama tinggal di langit ke delapan, penghulu segala *marapu* juga merasa tidak aman karena sedemikian sesak, manusia semakin banyak dan tanah semakin sempit. Karena itu memerintahkan “Laimbongu-Laimbaku” (kabut dan elang) terbang berkeliling memeriksa tempat yang baik untuk kediaman mereka. Maka dibawah lapisan itu nampaklah suatu daratan maha luas, yang terdiri dari air semata. Diselidikilah tempat oleh kabut dan elang tadi, dan mereka pulang menyampaikan hasil penyelidikan mereka kepada *marapu*. Selanjutnya mereka diminta naik ke lapisan keenam untuk menyampaikan hal itu kepada alkhalik. Alkhalik memerberikan kepada mereka bermacam-macam jenis-jenis tanah dan batu, dan memintanya untuk emnghamburkan tanah dan batu itu diatas seluruh permukaan air.

Lalu pulanglah kabut dan elang dan menghamburkan tanah dan batu itu keatas permukaan air yang kemudian terjadilah pulau-pulau besar dan kecil. Selanjutnya bermufakatlh para anak *marapu* untuk turun ke bumi

melalui tangga besi dan teras kayu. Mereka inilah yang kemudian yang menjadi lelkukur suku Sumba. Sedangkan kedelapan *marapu* yang pertama tetap tinggal di lapisan langit ke delapan. Mereka dihormati oleh manusia Sumba sebagai pengantara antara manusia dan alkhalik, sang pencipta.

Selanjutnya manusia diperintahkan untuk bercocok tanam, beternak dan berkembang biak. Itulah alkhalik yang disebut sebagai “Ina Nuku Ama Hara” yang artinya ibu bapa hukum bapa cara. Mereka harus mentaati semua hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh para *marapau* supaya dapat menjalani hidup dengan selamat dan panjang umur. Mereka yang tidak taat akan dikenakan sanksi atau hukuman. Apabila terjadi pelanggaran maka manusia harus mempersembahkan kurban-kurban berupa ayam, babi, kerbau, sapi dan lain-lain. Darah kurban diyakini sebagai yang menggantikan tempat manusia seharusnya mendapat hukuman atas kesalahannya, dan untuk memulihkan atau mengembalikan seseorang pada status berdamai dengan para penguasa alam gaib.

Dalam folklore atau cerita rakyat tersebut, kelihatannya tidak secara lengkap dapat menggambarkan realitas mereka karena keterbatasan pemahaman yang mereka miliki. Sesuatu hal yang dapat dilihat dalam mite tersebut adalah adanya pengakuan dari manusia bahwa sang khalik adalah pencipta dan penguasa alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia. Ia mampu melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya, dan tidak ada sesuatu yang menjadi penghalang dalam melaksanakan kehendaknya. Itulah sebabnya sang khalik disebut sebagai *Miri Awangu – Tana*, yaitu Tuhan atas langit dan bumi.

Sang Alkhalik juga diakui oleh manusia sebagai yang adil dan benar. Keadilan ditunjukkannya ketika orang hidup sesuai dengan hukum dan norma maka ia diselamatkan, namun ketika orang berbuat salah maka ia juga akan mendapat ganjaran berupa hukuman. Berdasarkan pengakuan ini maka manusia sangat menghormati dan bersikap tunduk pada sang khalik. Ia disembah dan ditakuti, hukum dan tata cara hidup yang telah diberikan harus ditaati turun temurun. Semua yang dilakukan oleh manusia dalam dunia termasuk bagaimana relasinya dengan sesama dan alam semesta,

dipertanggungjawabkan kepada alkhalik. Apabila relasi antara manusia dengan sesama manusia dengan alam semesta terganggu, maka terganggu pulalah hubungan manusia dengan pencipta. Dalam rangka memperbaiki hubungan manusia melakukan upacara perdamaian. Sehubungan dengan hal tersebut maka nyawa harus dipertaruhkan, yaitu dengan mempersembahkan kurban hewan-hewan. Kurban ini dimaksudkan untuk memperdamaikan diri dan menjaga agar selalu berada dalam suasana yang damai dengan segala sesuatu diluar dirinya. Upacara perdamaian tidak sekedar perdamaian dikalangan manusia saja tetapi dengan alam, terutama sang alkhalik. Pada kesempatan ini jugalah manusia berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang salah.

## **B. Sistem Keyakinan "Marapu"**

Sistem keyakinan biasanya terkait dengan kosmologi dan tentang manusia itu sendiri yang mempunyai kosmologi itu sendiri. Kepercayaan yang terkait dengan diluar diri manusia itu sendiri dan tentang manusia itu sendiri. Khusus

tentang manusianya sendiri berhubungan dengan segala hal yang terkait dengan lahir, hidup dan mati.

Demikian sistem kosmologi ini diyakini dan dipercayai, namun secara umum masyarakat Sumba sudah menganut agama-agama besar seperti Islam, Katholik dan Kristen Protestan. Sekarang ini agama Kristen dan Katholik merupakan agama mayoritas di sana. Namun demikian kepercayaan di beberapa desa adat mereka pada umumnya masih menganut kepercayaan *marapu*. Dalam kepercayaan penduduk orang Sumba yang ada di pulau Sumba, pemujaan arwah nenek moyang merupakan unsur yang menonjol. Dalam upacara di bidang pertanian dan upacara sekitar daur hidup merupakan perwujudan pelaksanaan pemujaan berdasarkan kepercayaan asli, di samping adanya unsur pemujaan pada bulan dan matahari.

Orang Sumba mengenal istilah *na mawulu tau na maji tau* (yang menganyam manusia), *na nia pakarawurungu*, *na Ama pakawurunga* (ibu bapa yang namanya dibisikkan bila disebut. Adapun tempat-tempat pemujaan pada umumnya berupa rumah-rumah adat disamping khusus berupa *katoda* (tiang batu).

Kepercayaan asli suku bangsa Sumba disebut Marapu. Orang Sumba yang tidak menganut agama resmi di Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Marapu. Seluruh bidang kehidupan orang Sumba terikat dengan pemahaman tentang Marapu.

Ada beberapa pengertian tentang Marapu. Menurut L. Onvlee bahwa kata 'Marapu' terdiri dari dua kata, yaitu *ma* dan *rapu*. Kata *ma* berarti 'yang'. Sedangkan kata *rapu* berarti 'dihormati' dan 'didewakan'. Sedangkan A.A. Yewangoe menduga kata 'Marapu' ada 2 pengertian, yakni yang pertama, terdiri dari kata *ma* dan *rappu*. *Ma* artinya 'yang' dan *rappu* artinya 'tersembunyi'. Jadi 'Marapu' artinya 'yang tersembunyi' atau 'sesuatu yang tersembunyi', 'yang tak dapat dilihat'. Kedua, terdiri dari dua kata yakni kata *mera* dan *appu*. *Mera* artinya 'serupa' dan *appu* artinya 'nenek moyang'. Marapu artinya 'serupa dengan nenek moyang'. W. Pos mengatakan bahwa, Marapu bukanlah dewa tetapi suatu roh pelindung rumah dan negeri, sedangkan De Roo van der Alderwerelt menyebutkan bahwa Marapu adalah roh yang berbuat jahat. Lain halnya dengan D.K. Wielenga

menyebutkan, bahwa Marapu adalah dewa, roh pelindung, arwah orang mati.

Masyarakat Sumba secara umum, dalam sistem kepercayaan asli adalah pemujaan kepada nenek moyang yang merupakan salah satu unsur kepercayaan lama yang dikenal dengan istilah Marapu. Kepercayaan asli masyarakat tersebut, tercermin dari beranekaragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia. Walaupun masyarakat Sumba sudah menganut agama nasrani, tetapi masyarakat masih dipengaruhi oleh adat istiadat setempat seperti kepercayaan kepada Marapu yang disimbolkan kepada beberapa mahluk kepercayaan disekitar lingkungan tempat tinggal.



*Gambar 36*

*Perbukitan di dekat desa Melolo yang diyakini sebagai tempat Marapu*

Marapu yang menjadi cikal bakal sekelompok suku menempati tingkat yang lebih tinggi dari manusia. Namun demikian tidak satupun diantara marapu yang tinggi derajatnya, dari biasanya masyarakat Sumba penganut sistem kepercayaan itu mengenal sesuatu yang lebih tinggi dari marapu yang dinyatakan dalam bahasa Sumba sebagai *Ndapanuma Ngura-Ndapateki Tamo* (Tak diucapkan Nama-Nya dan Tak disebutkan Gelarnya).

### **C. Bentuk-bentuk Kepercayaan Marapu**

Upacara adalah kekayaan masyarakat Sumba Barat, hal ini terbukti walaupun pendapatan penduduknya tergolong

miskin, atas dasar kepercayaan terhadap warisan leluhur, penyelenggaraan pesta adat tidak menjadi halangan. Upacara adat Woleka di desa Umbu Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo yang dilaksanakan 40 tahun sekali menjadi salah satu bukti.

Upacara untuk meminta ampun, berkat, dan rezeki pada arwah leluhur yang biasanya akan menghabiskan tak kurang dari 100 ekor kerbau, 100 ekor sapi, 200 ekor babi dan beberapa kuda. Hewan yang menjadi hidangan pesta ini merupakan hasil ternak penduduk. Berkaitan dengan hal tersebut diatas dapat terlihat dari berbagai macam jenis upacara yang dilakukan oleh masyarakat kepercayaan Marapu.



*Gambar 37*  
*Hewan babi merupakan salah satu hewan peliharaan yang dibutuhkan dalam perlengkapan berbagai upacara adat dan kepercayaan*

Upacara-upacara yang dilakukan berkaitan dengan kepercayaan marapu diantaranya jenis upacara yang terkait dengan siklus hidup, yaitu mulai dari saat manusia lahir sampai meninggal dunia. Bahkan upacara untuk orang yang telah meninggal duniapun masih tetap dilakukan, yaitu pembongkaran sekaligus pemindahan tulang-belulang nenek moyangnya ke tempat yang baru.

*1. Puru La Kawindu (Ritual di halaman rumah)*

*Puru La Kawindu* adalah salah satu upacara yang paling penting bagi masyarakat Sumba, khususnya *Marapu*. Upacara ini dianggap penting karena menyangkut seluruh aspek kehidupan bermasyarakat bagi orang *marapu* yang harus dilakukan di setiap kampung. Pelaksanaan upacara ini dimulai dengan para tua-tua adat mengadakan musyawarah mufakat dengan mengundang dan mengumumkan kepada seluruh warga dalam kampung itu supaya pada hari yang telah ditetapkan diharuskan untuk melaksanakan upacara adat *puru la kawindu*. Semua warga kampung baik kampung besar dan kecil tanpa kecuali harus mengaku dosa dan salahnya kepada *Mauratungu* (imam) seperti membunu, berzinah, mencuri, merampok, memukul, menganiaya orang dan lain sebagainya. Semua perbuatannya itu harus diakui dan mengaku kepada imam dengan memberi *kawadak* (uang) atau barang untuk pengampunan dosa.

Pengakuan dosa ini dilaksanakan di tiap-tiap kampung, jadi setiap kampung harus melaksanakannya. Upacara ini dipimpin oleh seorang *mauratungu* (imam) yang sembahyang untuk tiap-tiap orang yang memberi persembahannya dengan menyebut dosa dan kesalahan yang pernah ia perbuat. Setelah

upacara di tengah kampung selesai, kemudian dilanjutkan dengan upacara di pintu masuk dan pintu keluar kampung (sebelah barat dan sebelah timur). Upacara di tengah kampung disembelih ayam atau kambing dan telur ayam. Sedangkan di pintu masuk di sembelih ayam dan telur ayam juga. Urutan upacara selanjutnya adalah dilakukan di rumah masing-masing dalam kampung yang bersangkutan dan masih ada upacara berikutnya, yaitu untuk menghormati *marapu* yang dianggap sebagai nenek moyang.

Di dalam upacara ini *Mauratungu* (imam) memohon pertolongan kepada alkhalik melalui *marapu*, antara lain: (1) memohon keselamatan dan kesejahteraan warga kampung; (2) memohon agar hewan-hewan mereka kembali mendapatkan perlindungan ilahi dan terlepas dari gangguan penyakit dan memohon perkembangbiakan hewan-hewan tersebut; (3) di bidang pertanian mereka memohon agar mereka mendapatkan hasil yang memuaskan dan perlindungan dari segala penyakit (hama); (4) memohon agar hujan dapat diturunkan dengan lancar sesuai dengan musimnya untuk menghidupkan manusia dan ternak-ternak serta tanam-tanaman.

Mengadakan upacara *puru la kawindu* tersebut biasanya diadakan pada setiap bulan November sampai Desember setiap tahun berjalan, yakni pada permulaan musim penghujan. Menurut kepercayaan *marapu* bahwa pada saat itu akan datang berbagai macam penyakit hama yang mengancam keselamatan manusia, ternak maupun tanaman di ladang dan di sawah. Setiap bala yang datang mengancam manusia dan ternak akan menanyakan di *katuada kawindu* apakah sudah dilakukan upacaranya atau belum. Kalau sudah dilaksanakan upacaranya, berarti lepas dari malapetaka tersebut, dan apabila belum dilaksanakan maka akan mendapat bala.

## 2. *Pembelisan* (Upacara Perkawinan)

Dalam melaksanakan perkawinan dikenal yang paling utama adalah *pembelisan* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. *Belis* adalah mas kawin (*bride price*), yaitu dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. *Pembelisan* diadakan sesudah adanya sefakat antara pihak *yiara* (yang memberi wanita) dan *ana kawini* (yang mengambil wanita). Perama sekali *ana kawini* harus minta melalui proses adat Sumba yang diprakarsai oleh seorang *wunang* (utusan atau juru bicara). Ketika telah mendapatkan kesepakatan dalam

musyawarah anta kedua belah pihak maka ditentukanlah waktu dan tempat pembayaran *belisnya*. Dalam pembayaran *belis* pertama dari pihak yang mengambil wanita (*ana kawini*) harus menghadirkan paling kurang enam ekor kuda atau lebih dengan *mamuli emas* dan *lulu amahu*.

Setelah selesai masuk, maka minta dilanjutkan dengan pembayaran *belis* atau biasa juga disebut dengan *pangga* dari pihak *yiara* yang memberikan anak gadis. Sesudah *pangga* baru pihak laki-laki datang ke kampung pihak perempuan untuk membayarkan sisa *belis* yang belum dibayar lunas dan sekaligus memboyong anak gadis yang dipinang.

### 3. *Upacara Kematian*

Kepercayaan *marapu* menganggp bahwa sesudah manusia mati, maka ada kehidupan yang baru di alam baka. Oleh sebab itu erat kaitannya dilakukan upacara-upacara kematian dan upacara-upacara setelah orang meninggal dunia. Hal ini dilaksanakan dengan upacara dan kegiatan-kegiatan sosial, misalnya, hewan-hewan orang yang meninggal dunia yang dipotong pada saat ia meninggal dunia atau pada saat penguburan, dianggap tetap hidup dan menjadi milik dari

yang bersangkutan (yang mati). Di dalam melaksanakan penguburan kepercayaan *marapu* mempercayai bahwa rohnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa tentu dengan upacara-upacara sesuai dengan adat-istiadat suku Sumba. Di dalam upacara penguburan ada tiga kelompok keluarga yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) *yiara* (bapak mantu, ibu mantu pihak perempuan); (2) *ana kawini* (pihak yang mengambil anak gadis dari pihak laki-laki); dan (3) *luangadu* (kelompok kerabat yang turut berduka cita/ikatan kekerabatan).



Gambar 38  
Sebuah kuburan besar berbentuk rumah adat Sumba,  
dimana isinya terdapat beberapa mayat

Dalam proses upacaranya, *yiara* membawa hewan atau *mamuli emas*, sedangkan *ana kawini* membawa kain sarung. Bila selesai penguburan masing-masing, *yiara* dan *ana kawini* dijamu dengan memotong seekor atau dua ekor babi. Pihak *yiara* juga membalas dengan *mamuli*, *luluamahu* dan hewan. Sedangkan *ana kawini* dibalas dengan kain dan sarung. Bagi kepercayaan *marapu* meskipun di alam baka seseorang yang statusnya suami istri di dunia, maka di alam baka juga statusnya tetap sebagai suami istri, oleh sebab itu biasa di dalam satu kuburan terdapat beberapa orang, misalnya suami istri. Orang sumba dikubur dengan cara duduk dan hanya dibungkus dengan kain. Sebelum dikubur biasa disemayamkan dirumah di sebuah kamar dan dibungkus dengan kain kesumba, lamanya tergantung kesiapan untuk melaksanakan upacara.

Kain kesumba sebagai pembungkus sekaligus sebagai bahan pengawet. *Paluhu* atau mengeluarkan mayat dari rumah adat biasanya dilakukan apabila pihak keluarga sudah siap untuk melakukan upacara penguburan, seperti hewan babi, anggaran, kopi gula, karena melibatkan banyak orang. Biasanya untuk melakukan upacara *paluhu* ini, pemuka adat

mengumumkannya kepada masyarakat. Upacara besar seperti ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur.

Letak kuburan dan atau orang yang dikubur biasanya menghadap ke Barat, sebab dini tempatnya arwah, yaitu di *prai marapu* yang dianggap sebagai kampung asli marapu. Dan disana arwah-arwah terdapat. Diyakini bahwa sesudah mati ada kehidupan, dan arwah itu tinggal di *prai marapu* tersebut. Sekarang tempat itu berupa hutan larangan, dan tidak boleh diusahai. Bahkan pemerintah pun mengetahui tempat itu sebagai tempat yang dikeramatkan oleh *marapu*. Namun tidak semua tempat *prai marapunya* di tempat ini, tergantung kepada *kabisu-kabisunya*.

Di dalam kuburan biasa terdapat ornamen-ornamen berupa gambar-gambar binatang seperti buaya melambangkan raja, cecak (penjaga), ayam (bijaksana dan adil). Meskipun lambang-lambang itu merupakan lambang kebesaran, namun setiap orang Sumba berhak menggunakan simbol tersebut dalam kuburannya.

#### 4. *Upacara Pengobatan*

Pada masyarakat Sumba juga dikenal beberapa upacara yang terkait dengan pengobatan penyakit. Penyakit-penyakit ini bisa bersumber dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh manusia. Oleh sebab itu harus dilakukan upacara pengobatan dan meminta pengampunan kepada alkhalik melalui marapu, yang biasa juga dipimpin oleh *rato* atau *maurat* (imam) atau *maha mayang*. *Maha mayang* dalam memimpin sembahyang biasanya harus berpakaian adat *tiara* yaitu yang dililitkan di pinggang. Amayang (sembahyang) selalu dimulai di *katoda kawindu*, dan disana dipotong ayam sembelihan seperti ayam. Disana merupakan tempat pengampunan dosa (*purla kawindu*) dan meminta kesembuhan.

#### 5. *Upacara Pertanian dan Peternakan*

Pertanian dan peternakan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya kepercayaan *Marapu*. Hal ini terkait dengan hubungan hewan-hewan tersebut bagi kebutuhan upacara-upacara yang dilakukan. Karena begitu pentingnya hal ini, maka setiap tahun diadakan upacara dengan tujuan memohon kepada Ilahi melalui *marapu* yakni menyangkut (1) kesuburan hewan dan ternak; (2)

mengharapkan air yang jernih; (3) rumput hijau di padang; dan (4) lepas dari segala hama penyakit. Tempat melakukan upacara ini biasanya dibuatkan *katuada* atau *katoda njara* (tempat atau tugu tempat berdoa khusus hewan-hewan), sedangkan upacaranya disebut *pamangu katuada njaru*.

#### 6. *Woleka*, (upacara adat yang dilaksanakan 40 tahun sekali)

Upacara adat ini sudah jarang ditemukan, namun fungsi upacara ini adalah untuk meminta ampun, meminta berkat, dan rejeki pada arwah leluhur yang biasanya akan menghabiskan 100 ekor kerbau, 100 ekor sapi, 200 ekor babi dan beberapa kuda. Upacara ini merupakan upacara yang sangat besar sekali. Hewan-hewan yang dijadikan lauk pauk dalam upacara ini adalah berasal dari hewan peliharaan masyarakat. Jika dilihat dari segi banyaknya hewan yang dikurbankan, dibandingkan dengan kondisi daerah ini, maka upacara ini termasuk mewah, dan bagi masyarakat tidak menjadi halangan meskipun mengorbankan banyak hewan.

### **D. Tempat Upacara**

Tempat upacara tergantung kepada jenis upacara yang dilakukan, namun biasanya dilakukan di tempat terbuka. Upacara pemindahan tulang-belulang nenek moyang biasanya

diadakan di kuburan lama dan di kuburan yang baru. Kuburan di Sumba biasanya terbuat dari bahan batu besar (*megalite*). Dalam satu kuburan bisa terdapat lebih dari satu orang.

Untuk pemujaan kepada *marapu* setiap desa adat mempunyai tempat penyembahan yang disebut dengan *katoda*. Di *katoda* inilah dilakukan penyembahan dengan memberikan hewan sembelihan seperti ayam, babi, atau hewan lainnya yang lebih besar sesuai dengan kebutuhan upacara. *Katoda* ini sendiri bentuknya bermacam-macam tergantung tempatnya. Demikian juga dengan bahannya, ada yang terbuat dari batu dan ada juga yang terbuat dari kayu.

### **E. Peserta dan Pemimpin Upacara**

Peserta upacara dalam kegiatan upacara adat maupun ritual pada masyarakat Sumba adalah masyarakat sendiri. Dalam upacara adat ritual yang terkait dengan kepercayaan *marapu*, sebagai peserta upacara adalah mereka yang masih terikat dengan kepercayaan tersebut. Sebagai pemimpin upacara biasanya adalah *maramba*, yaitu pemimpin adat sekaligus juga pemimpin dalam upacara-upacara kepercayaan.

Banyaknya peserta yang terlibat dalam upacara tergantung kepada jenis upacara yang dilakukan. Upacara-upacara ini bisa melibatkan banyak orang, namun bisa juga melibatkan sedikit orang saja, misalnya pengobatan atas penyakit yang diderita oleh seseorang. Peserta upacara seperti ini biasanya melibatkan hanya orang-orang tertentu saja. Namun kadang kala juga upacara pengobatan juga bisa melibatkan masyarakat banyak. Jadi tergantung kepada konteks dan jenis upacara yang dilakukan.



*Gambar 39*  
*Peserta Upacara di ruang terbuka*

Upacara-upacara ini biasa dilakukan di sebuah tempat di halaman di depan rumah adat. Di depan rumah adat tersebut biasanya ada tempat tertentu yang ditempatkan benda tempat penyembahan kepada marapu yang disebut dengan *katoda*. *Katoda* ini di Sumba berbagai macam bentuknya, misalnya di Sumba Barat ada yang terbuat dari kayu yang menyerupai tiang yang ukurannya lebih kurang 110 centi meter. Namun di Sumba Timur, khususnya di Melolo, *katoda* terbuat dari bahan batu yang berbentuk patung. Di tempat inilah biasanya dilakukan upacara. Dalam upacara ini biasanya dilakukan pemotongan terhadap hewan persembahan. Dan selanjutnya melakukan upacara tergantung kepada jenis upacaranya.

#### **F. Perlengkapan Upacara**

Perlengkapan umum dalam setiap upacara bagi kepercayaan Marapu adalah adanya kurban persembahan yang dipersembahkan kepada *marapu* yang diyakini tinggal di suatu tempat di Bukit di *prai marapu*. Kurban persembahan ini biasanya tergantung kepada jenis upacaranya. Upacara yang melibatkan banyak orang dan upacara yang hanya untuk sedikit orang juga berbeda kurban persembahannya. Untuk upacara yang kecil biasanya cukup dipotong ayam dan emas

saja. Ayam atau babi biasanya dipotong di *katoda kawindu*, karena setiap upacara dimulai dari tempat ini. Di tugu penyembahan inilah dipotong hewan dan tempat mengakui kesalahan dan dosa. Kemudian juga kadang-kadang ada kalanya membutuhkan emas. Emas yang dimaksud disini adalah emas yang dikikis sedikit. Namun jika upacaranya menengah yang disembelih cukup babi saja, namun jumlahnya disesuaikan dengan peserta upacara dan upacara yang lebih besar maka bisa saja yang disembelih adalah kerbau.

## PENUTUP

Pulau Sumba terletak dibelahan luar paling selatan dari untaian pulau-pulau di Indonesia yang kini termasuk dalam wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba terdiri dari dua kabupaten, yaitu Sumba Timur dan Sumba Barat. Penduduknya menyebut diri mereka dengan sebutan *Tau Humba* (orang Sumba) dan agama aslinya disebut agama Marapu.

Orang Sumba merupakan para pendatang dari luar Sumba, yang kemungkinan dari Asia Belakang yang memasuki Sumba dalam beberapa gelombang secara

berkelompok dan kemudian menyebar serta menetap di seluruh pulau Sumba. Mereka mempunyai adat istiadat, kebudayaan, tatanan masyarakat dan kepercayaan sendiri yang mereka percaya telah diturunkan oleh leluhur mereka. Orang Sumba mengelompokkan diri dalam persekutuan marga (*kabihu*), kampung (*paraingu*) dan kepercayaan (*Marapu*). Orang Sumba mendirikan kampung di atas bukit yang dikelilingi dengan pagar batu dan pon kaktus.

Masyarakat Sumba terdiri dari tiga strata social, yaitu bangsawan, orang merdeka dan hamba, yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Golongan bangsawan merupakan penguasa dan pengayom dalam masyarakat serta tokoh kunci dalam masyarakat.

Kehidupan dalam masyarakat dituntun oleh adat istiadat dan kepercayaan. Golongan bangsawan bertindak sebagai pengawas pelaksanaan adat istiadat dan kepercayaan itu. Pada masyarakat Sumba sebagaimana biasanya dalam suatu masyarakat suku, adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan. Seluruh kehidupan orang Sumba, sejak masih janin dalam rahim ibunya hingga meninggal, diwarnai

oleh kepercayaan kepada Marapu. Tidak ada satu bidang kehidupan pun yang tidak diwarnai oleh adat istiadat dan kepercayaan ini. Kesejahteraan atau kemalangan hidup ditentukan oleh taat-tidaknya seseorang dalam pelaksanaan adat-istiadat.

Kepercayaan Marapu adalah penyembahan kepada arwah nenek moyang dan kekuatan-kekuatan supranatural. Dalam pemujaan kepada Marapu dan kekuatan supranatural, sorang Sumba melaksanakan sejumlah ritus keagamaan yang dipimpin oleh seorang iman. Penyembahan Marapu terutama ditujukan kepada arwah leluhur dan kekuatan supranatural. Penyembahan itu dilakukan berdasarkan ketentuan adat apaiba orang Sumba memerlukan pertolongan para leluhur. Orang Sumba juga mengenal adanya Ilah Tertinggi sebagai pencipta langit dan bumi. Ilah ini mempunyai banyak ungkapan yang memperlihatkan hakikat dan sifatnya. Namun, ia dipandang sebagai Ilah yang "beristirahat" dan kurang mendapat perhatian dalam penyembahan.

Penyembahan kepada Marapu dan kekuatan supranatural itu dilaksanakan di dalam rumah, di dalam kampung dan di luar kampung. Rumah dan kampung tidak

saja dipandang sebagai tempat berdiam tetapi juga sebagai tempat persekutuan dengan sesama marga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Masyarakat Sumba secara umum sistem kepercayaannya adalah kepercayaan asli yang dikenal dengan istilah Marapu, yakni pemujaan kepada nenek moyang. Kepercayaan asli ini tercermin dari beranekaragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia.

## **KEPUSTAKAAN**

- Kapita, Oe.H. 1976. *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Percetakan BPK Gunung Mulia.
- Kotten, B.K. dkk. 1998. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: IPNB. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayorga, Veronika Beka. 2005. *Kain Sumba Timur Sebuah Potret Diri*. Kupang: Dinas P dan K Propinsi NTT.
- Mezango, Adrianus. 2004. *Fungsi Umakalada Bagi Para Kabisu di Kampung Ombarade, Desa Manukuku. Kabupaten Sumba Barat*. Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Purwadarminta, WJS, dan Wojowasito. 2001. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Santoso, F. Harianto (Ed). 2003. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Seran, Sixtus Tey. Dkk. 2006. *Sumba Barat Dalam Kancah Perjuangan Melawan Kolonialis*. Kupang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Arkeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradicional Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Wellem, F.D. 2004. *Injil dan Marapu*. Cetakan ke-1 Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Widiyatmika, M. Drs. Dkk. 1983. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timor*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IDKD.

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi bebas berbahasa Indonesia.

## GLOSARIUM

**Ama**, bapak.

**Ama Kawesa**, nenek, kakek.

**Ana Loka**, anak saudara perempuan ayah.

**Ata**, hamba, atau golongan yang rendah pada stratifikasi social *marapu*.

**Biliku**, beberapa keluarga batih (*ruawangu*) yang menjadi kesatuan keluarga yang lebih besar.

**Dedaku**, teka-teki tradisional Sumba.

**Habola**, upacara kelahiran.

**Haharu Lendewatu**, berdasarkan mitologi, maksudnya adalah jembatan batu yang menghubungkan Pulau Sumba dan Bima di Sumbawa, dan Manggarai di Flores. Akan tetapi karena sesuatu kekuatan alam, jembatan tersebut putus, sehingga Pulau Sumba terpisah dengan Sumbawa dan Flores.

**Hamayangu**, ritual doa.

**Hola**, lembing.

**Humba**, 'humba' atau 'sumba' artinya 'asli', jadi *tana humba* artinya 'tanah asli'.

**Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu**, Ibu dan Bapak Semesta ini

**Ina Paraingu-Ama La Paraingu**, Para bangsawan mempunyai tugas dan kewajiban untuk melindungi dan memberi kesejahteraan terhadap warga kampungnya.

**Ina Rendi-Ama Manu**, ibu bebek, bapa ayam; sebutan bagi kaum bangsawan sebagai ibu yang bijak dan bapa yang melindungi.

**Kabihu**, (1) adalah klan, atau kelompok-kelompok tertentu yang biasanya berdasarkan hubungan satu darah; (2) orang merdeka dalam stratifikasi social *marapu*; (3) pejabat adat.

**Kabisu**, sama dengan *kabihu*, yang berarti marga atau klan.

**Kahele bakul**, pintu khusus tamu dalam rumah adat

**Kahele maringu**, pintu untuk raja dalam rumah adat

**Kalala**, Salah satu pantai yang terdapat di Pulau Sumba sebagai obyek wisata.

**Kalebu Gallu**, sebutan untuk desa di Sumba.

**Kalotu Tana-rii Paraingu**, penguasa dan penopang *paraingu*, yaitu kelompok bangsawan di Sumba yang menguasai sebuah daerah tertentu.

**Katoda**, tiang tempat penyembahan dan upacara memberikan persembahan kepada roh nenek moyang dalam kepercayaan *marapu*. Tiang ini di Sumba Timur terbuat dari bahan batu, dan di Sumba Barat terbuat dari tiang kayu. Masing-masing desa adat mempunyai *katoda* tersendiri.

**Koataku**, kesatuan keluarga luas.

**Kotaku**, tempat pemukiman baru yang didirikan di luar kawasan *paraingu*.

**Lalei**, upacara perkawinan, biasa juga disebut dengan *mangoma*.

**Lawiti**, sajak-sajak.

**Lazawa**, pihak penerima perempuan dalam adat upacara perkawinan di Sumba.

**Lii heda Lii Mameti**, cerita tentang kematian.

**Lii kanda Lii Ratu**, cerita tentang raja dan ratu.

**Lii Kiringu Lii Andungu**, cerita tentang asal-usul penyembahan pada tugu (*katoda*), yang terkait dengan keselamatan-keamanan.

**Lii lalei Lii Mangota**, cerita tentang perkawinan.

**Lii Marapu**, nenek moyang.

**Lii Ndewa Lii Pahomba**, Ibadan kepada Ilah tertinggi.

**Lii pangerangu**, perumpamaan-perumpamaan.

**Lippa mandara**, system barter yang dikenal pada masyarakat Sumba.

**Luluku**, ritual inisiasi atau baitan, yaitu pengesahan status seseorang.

**Mahamayangu**, juru doa, yang diucapkan dalam bahasa Marapu.

**Mamuli**, benda-benda dalam mas kawin.

**Mangoma**, upacara perkawinan.

**Manguama**, hal yang berkaitan dengan kawin-mawin, perkawinan.

**Mangu Tanangu**, pemilik tanah, yang merupakan pendiri satu wilayah *praingu*.

**Maramba**, kaum atau golongan bangsawan.

**Maramba Bokul**, bangsawan besar.

**Maramba Kudu**, bangsawan kecil.

**Marapu**, kepercayaan atau sistem keyakinan suku Sumba. 'Marapu' ada 2 pengertian, (1) terdiri dari kata *ma* dan *rappu*. *Ma* artinya 'yang' dan *rappu* artinya 'tersembunyi'. Jadi 'Marapu' artinya 'yang tersembunyi' atau 'sesuatu yang tersembunyi', 'yang tak dapat dilihat'. (2) terdiri dari dua kata yakni kata *mera* dan *appu*. *Mera* artinya 'serupa' dan *appu* artinya 'nenek moyang'. Marapu artinya 'serupa dengan nenek moyang'.

**Marimba**, raja.

**Megalite**, batu besar.

**Melolo**, salah satu kampung adat yang terdapat di Sumba Timur.

**Na mawulu tau na maji tau**, yang menganyam manusia.

**Na nia pakarawurungu, na Ama pakawurunga**, ibu bapa yang namanya dibisikkan bila disebut, karena nama bapa dan ibu pantang disebut.

**Ngawu wawi**, sejumlah barang yang diberikan oleh pihak pemberi wanita kepada pihak penerima wanita dalam upacara perkawinan, berupa selimut, muti, gading dan babi.

**Nyale**, cacing. yaitu sering juga disebut dengan *wula nyale*, bulan suci orang Sumba

**Pa Taningu**, upacara kematian.

**Paraingu**, kampung yang didirikan oleh klan tertentu.

**Parona**, tempat pemukiman, yaitu sebutan lain dari paraingu.

**Pasola**, salah satu permainan rakyat yang terkenal dari Sumba. Lih. Sola.

**Prai Liu**, salah satu kampung adat yang terdapat di Sumba Timur

**Purukaberta**, Salah satu pantai yang terdapat di Pulau Sumba sebagai obyek wisata.

**Rambu**, gelar bangsawan pada masyarakat Sumba, dan gelar ini biasanya diberikan kepada kaum wanita, dan biasa juga disebut dengan *tamu rambu*.

**Rato-rato Adat**, tetua adat.

**Ratu**, imam, salah satu golongan tertentu pada awal orang Sumba, kemudian *ratu* digabung dengan bangsawan sehingga golongan ini sekarang tidak ada lagi.

**Renca**, pengerahan tenaga manusia dan hewan yang relatif besar untuk menggarap lahan pertanian.

**Ruawangu**, keluarga batih yang terdiri dari bapa, ibu dan anak.

**Tarimbang**, Salah satu pantai yang terdapat di Pulau Sumba sebagai obyek wisata.

**Shadelwood**, istilah yang terkenal untuk menyebut kuda Sumba.

**Sola** atau *hola* ini, mempunyai arti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan 'pa' (*pa-sola*) artinya menjadi permainan.

**Sumba**, lih. Humba.

**Tamu Rambu**, lih. *Rambu*.

**Tana Humba**, Tanah Asli, yang menyatakan Tanah Asli Sumba

**Tamu Umbu**, gelar bangsawan pada masyarakat Sumba, biasa juga disebut dengan *umbu* saja. Penyebutan *tamu umbu* biasa diberikan kepada bangsawan laki-laki saja.

**Tau Humba**, orang Sumba, orang asli.

**Tau Toko**, rumah khas Sumba dengan bumbungan yang tinggi.

**Uma**, rumah

**Uma Marapu**, rumah adat Marapu, yaitu rumah yang dipergunakan bagi komunitas adat Marapu.

**Uma Oka**, penyebutan untuk rumah yang didirikan di luar kawasan *paraingu*.

**Uma Tautolaka**, rumah-rumah tradisional yang berada dalam perkampung di atas daerah perbukitan, berbentuk panggung, mempunyai bubungan berbentuk lonjong menyerupai menara.

**Umbu**, gelar bangsawan pada masyarakat Sumba

**Upacara Panggara Tau** adalah suatu upacara yang biasa diselenggarakan dalam masyarakat Sumba untuk menyatakan perdamaian antara kedua pihak (*paraingu*) yang berperang serta penerimaan seorang penduduk desa yang merantau dan kini kembali lagi ke desanya. Upacara ini dilaksanakan di tempat terbuka sehingga dapat disaksikan oleh seluruh penduduk desa.

**Walakiri**, Salah satu pantai yang terdapat di Pulau Sumba sebagai obyek wisata.

**Wano kalada**, sebutan untuk tempat pemukiman yang biasa juga disebut dengan istilah *wano nggolu*.

**Wano nggolu**, lih. *Wano kalada*.

**Wera**, sebutan untuk pihak pemberi wanita dalam adat perkawinan Sumba.

**Welli**, sering juga disebut dengan *bellis*, yaitu mahar dalam upacara perkawinan Sumba.

**Woleka**, upacara adat yang dilaksanakan 40 tahun sekali dengan mengorbankan hewan yang sangat banyak sekali.

**Wunang**, juru bicara yang mengucapkan doa pada ritual baitan atau inisiasi.

